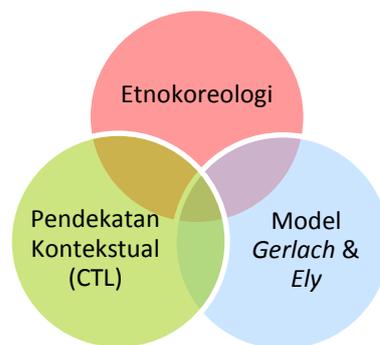


## BAB V

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan beberapa hal penting yang terkait dengan pertanyaan pada masalah penelitian. Pertama, akan disajikan pemaparan data dan pembahasan mengenai desain pembelajaran yang ditempuh untuk perencanaan mengenai implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni, sesuai kebutuhan peserta didik yang dalam hal ini mahasiswa Pendidikan Sendratasik. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan mengenai proses implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Seni berdasarkan desain yang telah dibuat, hingga hasil yang diperoleh setelah melewati proses pembelajaran tersebut.

Etnokoreologi ini juga erat hubungannya dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL), dimana pembelajaran yang berlandaskan situasi dunia nyata (*real world learning*). Pendekatan CTL sebagai landasan pembelajaran ini pun, memiliki komponen-komponen yang korelatif dengan model pembelajaran *Gerlach* dan *Ely*. Korelasi antara ketiga konsep ini dapat digambarkan dengan bagan berikut ini.



**Bagan 5.1**  
**Korelasi tiga konsep dalam implementasi pembelajaran pada penelitian ini**  
**(Sumber: Kreasi Peneliti, 2015)**

Ketiga konsep ini melebur dalam pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni yang saling mendukung dan saling berintergrasi untuk mewujudkan pemahaman kompleks dan mendalam mengenai teks dan konteks sebuah tari etnis.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (CTL) yang merupakan pembelajaran yang langsung dikaitkan dengan dunia nyata yang dengan menggunakan metode penelitian *Action Research (AR)* yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan dampak perubahan terhadap sikap peserta didik, sebenarnya harus diberikan sesuai kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini hanya membutuhkan satu siklus saja, karena sudah dilihat dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik dengan satu kali siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan dengan menggunakan pengembangan model *Gerlach* dan *Ely*, serta dideskripsikan secara detail, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

## **A. TEMUAN PENELITIAN**

### **1. Desain Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni (Pendidikan Sendratasik)**

Sebelum proses pelaksanaan implementasi pembelajaran dijalankan, harus adanya desain pembelajaran terlebih dahulu. Desain pembelajaran ini dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik yang diperoleh dari analisis studi lapangan dan studi literatur. Pada bab I, peneliti telah menjelaskan masalah dalam penelitian ini, dimana implementasi pembelajaran hanya sekedar memberikan tari bentuk atau hanya pada wilayah teksnya saja, dan belum merambah ke aspek konteksnya, mengenai makna simbolik dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tari etnis yang dipelajari, sehingga pengekspresian dan pengkomunikasian tari tidak maksimal. hal tersebut disebabkan oleh penari yang tidak memahami apa yang ingin mereka sampaikan kepada apresiator. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengimplementasikan pembelajaran tari yang dibarengi dengan pendekatan etnokoreologi inilah yang diharapkan tepat untuk memperbaiki sistem pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami sebuah tari etnis secara kompleks dan mendalam berdasarkan teks dan konteks tari. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dibutuhkan pembelajaran yang cocok, demi meningkatkan kualitas sistem pembelajaran pendidikan seni, khususnya pendidikan seni tari.

Di dalam menentukan desain pembelajaran yang bagaimana yang harus diimplementasikan, maka harus dianalisis dari komponen pembelajarannya, seperti yang sudah dijelaskan pada bab II oleh Sanjaya (2008, hlm. 9), yakni:

#### 1. Siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa atau peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, dalam perencanaan, desain pembelajaran, proses, serta pengembangannya, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan tersebut. Pada penelitian ini mahasiswa yang menjadi salah satu bagian dari komponen pembelajaran.

Pada penelitian ini, siswa atau peserta didik yang dilibatkan adalah mahasiswa Pendidikan Sendratasik (Seni Drama, Tari, dan Musik), FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), UNLAM (Universitas Lambung Mangkurat) Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Mereka merupakan calon guru pendidikan seni yang akan mendidik para peserta didiknya kelak dengan berazaskan belajar seni, belajar melalui seni, dan belajar dengan seni. Demi pembentukan karakter peserta yang terdidik kognitif serta kepribadiannya.

#### 2. Tujuan

Berbicara masalah tujuan berarti berbicara persoalan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Visi dan misi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Melatih siswa agar memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Dalam hal ini mahasiswa akan dilatih kemampuan mereka melalui kegiatan eksplorasi, kreasi dan ekspresi dalam ruang lingkup pendidikan seni;
- b. Mengajarkan keterampilan dasar bagi siswa. Keterampilan dasar dengan diberikan materi gerak khas Tari Topeng Banjar dengan pemahaman teks dan konteks, sebagai pengenalan dan bekal untuk bahan eksplorasi, serta kreativitas mereka;
- c. Memberikan jaminan agar lulusan menjadi tenaga kerja yang efektif dalam bidang tertentu, memiliki kreativitas yang tinggi.

Dari pembelajaran ini diharapkan *out put* dapat melakukan dan mentransferkan etnokoreologi sebagai ilmu analisis mendalam sekaligus kesadaran sikap kreatif dengan pegangan tari etnis, yang merupakan refleksi karakteristik masyarakat pendukungnya. Pada penelitian ini tari etnis yang dijadikan materi ajar adalah tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Diharapkan *out put* dapat mendedikasikan dirinya untuk menjadi pendidik seni yang memahami akan seni budayanya, agar peserta didiknya kelak mendapatkan ilmu yang benar.

### 3. Kondisi

Kondisi merupakan berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus. Merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai gaya belajarnya sendiri. Demikian juga dalam hal desain pembelajaran, desainer perlu menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan penuh motivasi dan penuh gairah.

Pada pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini diupayakan terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, dari apresiasi video di kelas sampai apresiasi langsung tari Topeng yang ada pada upacara ritual *Manuping* di Desa Banyuur Luar. Selain itu, mahasiswa diperkenalkan gerak-gerak khas tari Topeng Banjar dengan pendekatan etnokoreologi, sehingga mereka mendapat pengalaman mengenal tari secara tekstual dan kontekstual, serta mengetahui bagaimana gerakan tari Topeng Banjar yang bergenre klasik ini dengan benar berdasarkan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai budaya *urang* Banjar.

Setelah mereka memahami, mereka pun akan termotivasi untuk bereksplorasi, berkreasi sesuai kreativitas mereka, dan berekspresi dengan percaya diri dengan masih berpegang pada nilai-nilai budaya Banjar.

### 4. Sumber-sumber belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang digunakan.

Selain itu ada juga personal seperti guru, petugas perpustakaan, dan siapa saja yang berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

Media merupakan salah satu sumber belajar untuk wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan (Djamarah & Zain, 2010, hlm. 120). Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. *Gagne* (dalam Daryanto, 2011, hlm. 5) menambahkan bahwa media diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Menentukan media yang tepat untuk siswa sangat penting bagi guru sesuai materi ajar agar dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien. Sumber belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai informan dan *speaker*, topeng sebagai properti praktikum, dan media yang digunakan adalah media audio visual berupa video tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan yang diselenggarakan pada tahun 2012, serta upacara ritual *Manuping* secara langsung yang diselenggarakan pada tahun 16 November 2014.

##### 5. Hasil belajar

Pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan itulah yang disebut hasil belajar. Dengan demikian, tugas utama seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar adalah dengan evaluasi.

Hasil pembelajaran pada penelitian ini akan dilihat dari kegiatan pengekspresian dari hasil kreasi para mahasiswa atau penilaian berbasis produk, karena ini merupakan pembelajaran praktik, baik yang di kelas secara berkelompok, maupun saat beberapa mahasiswa berpartisipasi untuk menari pada kegiatan upacara ritual *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat ditentukan desain pembelajaran yang seperti apa yang tepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran untuk mahasiswa di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni. Pengembangan Model Pembelajaran *Gerlach* dan *Ely* diharapkan tepat untuk digunakan, karena Rusman (2012, hlm. 156-162) mengatakan kalau model ini cocok digunakan untuk segala kalangan, termasuk pendidikan tingkat tinggi atau perguruan tinggi. Komponen model tersebut adalah sebagai berikut.

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran (*Specification of Objectives*)

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merumuskan kemampuan yang harus dicapai peserta didik pada tingkat belajar tertentu, sehingga setelah proses pembelajaran dilewati oleh peserta didik, mereka dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan ini nantinya akan dirumuskan menjadi standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.

Pada pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini, memiliki tujuan:

- a. Yang pertama bagaimana peserta didik (dalam hal ini mahasiswa) mampu memahami tari Topeng Banjar secara teks dan konteks. Peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami hal yang tertangkap oleh indra saja, namun juga mereka dapat memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut, sehingga pemahaman secara kompleks dan mendalam dapat terealisasi.
- b. Kemudian karena sasaran pembelajaran calon pendidik dari bidang pendidikan seni, maka diharapkan mereka mampu mentransfer pengetahuan mengenai sebuah tari dengan pembelajaran Etnokoreologi pula kepada anak didiknya kelak. Hal ini dianggap penting, agar tidak terjadi salah tafsir akan sebuah tari, karena tidak mengetahui teks dan konteks sebuah karya tari sebagai alat komunikasi universal.

- c. Dan yang terakhir agar mampu mengkomunikasikan pesan simbolik yang ingin disampaikan melalui sebuah tari kepada apresiator dengan baik dan benar. Mengingat tari merupakan sarana komunikasi universal, sehingga penyampaiannya harus tepat dan apresiator dapat memahami apa yang ingin disampaikan, atau peneliti menyebutnya dengan “Menari dengan Hati”.

## 2. Menentukan Isi Materi (*Specification of Content*)

Bahan/materi pada dasarnya adalah ‘isi/konten’ dari kurikulum, yakni berupa pengalaman belajar dalam bentuk topik/subtopik dan rincian. Pada sumber lain juga menyebutnya dengan bahan pelajaran, yaitu substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran (Djamarah & Zain, 2010, hlm. 43). Arikunto (1990) dalam Djamarah & Zain (2010, hlm. 43) menambahkan bahwa bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

Seorang pendidik tidak bisa memberikan materi/bahan dengan sembarang, semua harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti yang dinyatakan *Maslow* dalam Sadirman (1988) dalam Djamarah & Zain (2010, hlm. 44) bahwa minat seseorang akan muncul bila sesuatu itu terkait dengan kebutuhannya. Dalam kegiatan pembelajaran ini dikondisikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa Pendidikan Sendratasik sebagai calon pendidik bidang pendidikan seni yang memiliki tugas bukan hanya mendidik seni, namun yang terpenting adalah dapat membentuk karakter peserta didiknya agar memiliki pribadi keIndonesiaan yang berbudi luhur.

Pembelajaran Etnokoreologi yang diimplementasikan ke dalam pembelajaran tari Topeng Banjar dengan pendekatan dianggap cocok untuk dijadikan materi ajar, karena mencakup wilayah yang kompleks, dari segi tekstual dan kontekstual sebuah tarian etnis.

### 3. Penilaian Kemampuan Awal Siswa (*Assessment of Entering Behaviors*)

Penilaian kemampuan awal siswa atau yang sering disebut dengan *pretest* merupakan tahap awal mengetahui kemampuan atau pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. *Pretest* dilakukan dengan menggunakan angket dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi ajar, yakni pengetahuan mereka mengenai Etnokoreologi dan tari Topeng Banjar. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengambil keputusan strategi apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran berikutnya.

### 4. Menentukan Strategi (*Determination of Strategy*)

Strategi dalam pembelajaran menurut Slameto (1991) dalam Riyanto (2010, hlm 131-132) adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran. Strategi pembelajaran mencakup jawaban atas pertanyaan:

- a. Siapa yang melakukan apa dan menggunakan alat apa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menyangkut peranan sumber, penggunaan bahan, dan alat-alat bantu pembelajaran.
- b. Bagaimana melaksanakan tugas pembelajaran yang telah didefinisikan (hasil analisis), sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik pembelajaran.
- c. Kapan dan dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan. Pembelajaran dilaksanakan dalam empat kali pertemuan

Menurut Djamarah & Zain (2010, hlm 5-6) secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar atau pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

##### 5. Pengelompokan Belajar (*Organization of Groups*)

Setelah menentukan strategi, pengajar harus mulai merencanakan bagaimana kelompok belajar akan diatur. Hal tersebut dilakukan agar proses pembelajaran lebih efisien dan efektif. Selain itu kegiatan belajar mandiri untuk mengasah kreativitas peserta didik akan tercapai dengan baik. Ada beberapa pengelompokan peserta didik, namun pada penelitian ini digunakan pengelompokan berdasarkan jumlah siswa (*grouping by size*), yaitu kelompok kecil dengan jumlah mahasiswa, tujuh hingga delapan orang dalam satu kelompok.

Pengelompokan belajar dibagi setelah mereka mendapat materi gerakan khas tari Topeng Banjar. Di kelompok tersebut, mahasiswa diajak untuk bekerjasama dalam bereksplorasi dan berkreasi dengan batasan-batasan atau aturan yang berlaku pada gerak khas tari Topeng Banjar yang bergenre klasik. Batasan atau aturan tersebut berkenaan dengan makna dan nilai yang terkandung dalam gerak tari etnis tersebut sebagai refleksi pola pikir dan cara pandang *urang Banjar* dalam menyikapi kehidupan.

Pengelompokan dibagi menjadi 2 bagian, yang pertama pengelompokan secara universal mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik, yang notabeneanya memiliki berbagai minat, potensi dan *skill* seni drama, tari maupun musik. Hal tersebut dikarenakan Prodi Pendidikan Sendratasik tidak ada penjurusan atau spesifikasi cabang seni pertunjukan yang harus diambil oleh mahasiswa. Kelompok ini adalah kelompok yang berekspreasi menampilkan hasil kreativitas mereka di kelas.

Adapun kelompok yang kedua itu diajak para mahasiswa yang berminat atau berpotensi dalam cabang seni tari untuk berpartisipasi langsung menari Topeng Banjar di upacara ritual *Manuping* Desa banyuir Luar yang diselenggarakan pada 16 November 2014.

##### 6. Pembagian Waktu (*Allocation of Time*)

Pengalokasian waktu juga sangat penting dalam menentukan efisiensi proses pembelajaran. Pada penelitian ini waktu pembelajaran dibagi menjadi empat kali pertemuan dengan masing-masing berdurasi 2x45 menit pada setiap pertemuan kelas di pertemuan pertama dan kedua ,

dengan melakukan *pretest* dengan mengisi angket, berapresiasi melalui media audio-visual video tari Topeng Banjar, dan pengenalan gerak khas tari Topeng Banjar berdasarkan kategori gerak pada pertemuan pertama, sedangkan pada pertemuan kedua, mahasiswa dibagi kelompok untuk bereksplorasi dan berkreasi sesuai karakter topeng yang mereka pilih.

Di pertemuan ketiga pembelajaran dilaksanakan di lokasi diselenggarakannya pertunjukan tari Topeng atau upacara *Manuping* yang dimulai dari pukul 20.00 WITA sampai pukul 22.00 WITA, atau setelah acara pertunjukan selesai.

Pada pertemuan keempat atau pertemuan terakhir juga dialokasikan dengan durasi 2x45 menit, pengajar dan mahasiswa melakukan evaluasi dengan berdiskusi dan mahasiswa melakukan *posttest* dengan angket yang telah disediakan untuk mengetahui *progress* mahasiswa setelah melalui proses pembelajaran.

#### 7. Menentukan Ruang (*Alocation of Space*)

Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembagian waktu di atas, erat kaitannya dengan penentuan ruangan, dimana ruangan atau tempat untuk melaksanakan pembelajaran ini sangat berpengaruh dalam menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran. Ruang atau tempat yang nyaman dan tepat akan memberikan motivasi dan stimulus tersendiri demi terciptanya interaksi yang efektif. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih tiga tempat yang dianggap cocok dengan kebutuhan peserta didik, yakni:

- a. Pada pertemuan pertama dan pertemuan keempat bertempat di ruang praktik tari atau yang sering disebut dengan ruang kaca Sendratasik yang berlokasi di kampus Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan *pretest*, apresiasi tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan yang diselenggarakan pada tahun 2012 dengan media audio-visual atau video sebagai pengenalan awal, dan pengenalan gerak khas tari Topeng Banjar. Tempat ini dipilih, karena dianggap efisien, dimana ruangan tersedia

proyektor, *white board* sebagai layarnya, dan *speaker* sebagai sarana apresiasi audio-visual. Selain itu, ruangan juga sudah dilengkapi dengan kaca cermin, karena memang untuk kebutuhan praktik. Jadi ruangan ini dianggap cocok untuk pertemuan pertama.

Pada pertemuan keempat, tempat ini dijadikan tempat evaluasi untuk berdiskusi dan mahasiswa melakukan *posttest*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui *progress* setelah melalui proses pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan.

- b. Pada pertemuan kedua, dipilih panggung terbuka II Taman Budaya Kalimantan Selatan yang lokasinya berseberangan dengan kampus. Tempat ini dipilih, untuk menciptakan suasana yang lebih longgar dan santai, karena tempat *out door* seperti pendopo. Taman budaya merupakan salah satu tempat yang disediakan pemerintah daerah Kalimantan Selatan untuk siapa saja yang ingin melakukan kegiatan positif di bidang seni budaya. Secara langsung maupun tidak mereka berinteraksi dengan sekitarnya, dan menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan.
- c. Yang ketiga adalah lokasi dimana diselenggarakannya pergelatan tari Topeng Banjar atau upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Di tempat ini dua kegiatan dilaksanakan, yakni apresiasi secara langsung ke lapangan dan berpartisipasi langsung untuk menari topeng. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasakan langsung atmosfer yang ada di sana, sehingga mereka dapat mengaplikasikan materi yang telah mereka peroleh dengan baik dan benar. Di sana mereka akan merasakan bagaimana menari di suasana yang sakral dengan tata cara, adap, serta aturan yang berlaku di masyarakat pendukungnya.

#### 8. Memilih Media (*Allocation of Resources*)

Media merupakan alat bantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media dipilih harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebagai

stimulasi dan pendukung dalam proses pembelajaran. *Gerlach* dan *Edy* (dalam Rusman, 2012, hlm 161), membagi media sebagai sumber belajar ini ke dalam lima kategori, yaitu: (a) Manusia dan benda nyata; (b) Media visual proyeksi; (c) Media audio; (d) Media cetak; (e) Media *display*.

Pada implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini menggunakan beberapa media, yaitu manusia dalam hal ini peneliti yang terjun langsung dalam proses pembelajaran; media visual proyeksi, namun juga ada audionya karena berbentuk video; dan juga media *display*, dimana sebagian peserta didik berapresiasi dan sebagian lagi berpartisipasi untuk menari langsung di upacara *Manuping*. Pembagian ini berdasarkan minat dari peserta didik itu sendiri, ada yang berminat untuk menari langsung karena dia merasa berpotensi di bidang tari, sedangkan yang tidak merasa berpotensi di bidang lain berapresiasi. Hal ini disebabkan mengingat program studi Pendidikan Sendratasik tidak terkonsentrasi bidang seni tertentu, sehingga mereka terdiri dari berbagai minat dan potensi seni. Namun yang perlu digarisbawahi adalah tidak ada paksaan dalam implementasi pembelajaran ini, dan mereka sama-sama mendapat pengalaman merasakan langsung atmosfer pertunjukan tari Topeng Banjar atau upacara *Manuping* tersebut.

#### 9. Evaluasi Hasil Belajar (*Evaluation of Performance*)

Hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku pada akhir kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut dapat dilihat setelah peserta didik melalui proses pembelajaran. Ada dua evaluasi pada pembelajaran ini untuk mengetahui *progress* peserta didik, yakni pertama, pada saat mahasiswa berekspreasi menampilkan hasil kreativitas mereka berkelompok di kelas. Kemudian pada saat mereka berapresiasi dan berpartisipasi langsung untuk menari dalam upacara *Manuping*. Ketiga, pada saat diskusi dan hasil *posttest* pada pertemuan keempat atau terakhir.

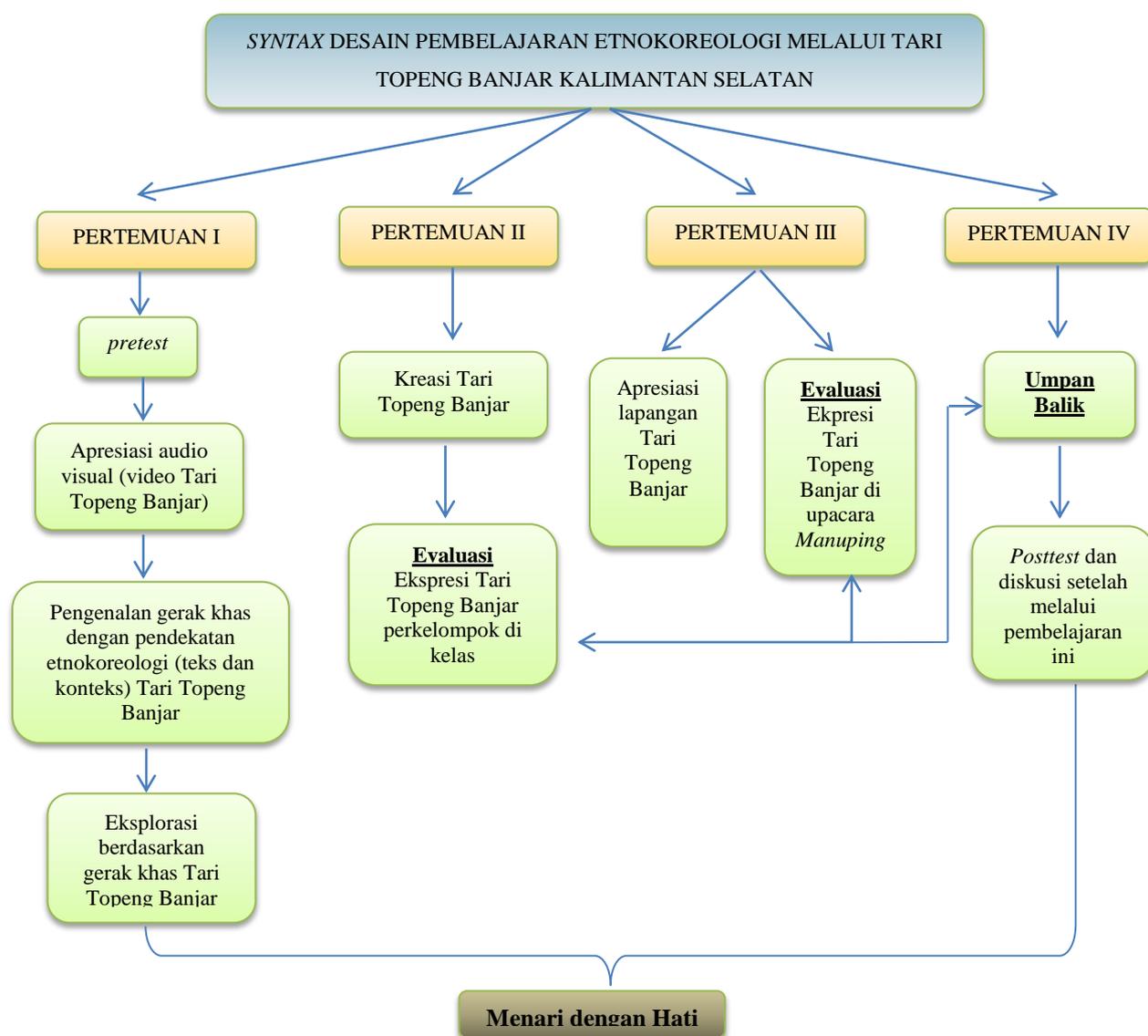
#### 10. Menganalisis Umpan Balik (*Analysis of Feedback*)

Umpan balik merupakan tahap terakhir dari pengembangan sistem instruksional ini. Data umpan balik yang diperoleh dari tes, evaluasi, observasi maupun tanggapan-tanggapan tentang usaha-usaha instruksional

ini menentukan apakah sistem, metode, maupun media yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran sudah sesuai untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai atau masih perlu disempurnakan. (Rusman, 2012, hlm. 162)

Pada penelitian ini, umpan balik juga dilihat dari evaluasi hasil belajar, diskusi kelas dan *posttest* berbentuk angket yang disebar pada mahasiswa.

Berikut ini *syntax* desain pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan berlandaskan Model Pembelajaran *Gerlach* dan *Ely* secara umum.



**Bagan 5.2**  
*Syntax* desain pembelajaran secara umum  
 (Sumber: Kreasi Peneliti, 2015)

Pada pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar dengan pendekatan ini terdiri dari empat kali pertemuan sesuai dengan sistem model pembelajaran dan komponen pembelajaran yang sudah dipaparkan dan dijelaskan di atas. Terlihat pada bagan, terdapat dua kegiatan yang dilaksanakan dua kali, yakni **Apresiasi** dan **Evaluasi**. Pada pertemuan pertama kegiatan apresiasi, dilaksanakan di kelas dengan menggunakan media audio visual atau dalam model pembelajaran *Gerlach* dan *Ely* disebutkan media audio, serta media visual proyeksi dengan menggunakan video tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan pada upacara *Manuping* yang diselenggarakan pada tahun 2012, sebagai pengenalan awal. Kemudian pada apresiasi kedua yang dilaksanakan pada pertemuan ketiga adalah apresiasi langsung atau model pembelajaran *Gerlach* dan *Ely* yang disebutkan dengan media *display*, dimana peserta didik mengapresiasi secara langsung tari Topeng Banjar, agar mahasiswa dapat mengetahui dan merasakan realita atmosfer kegiatan tersebut.

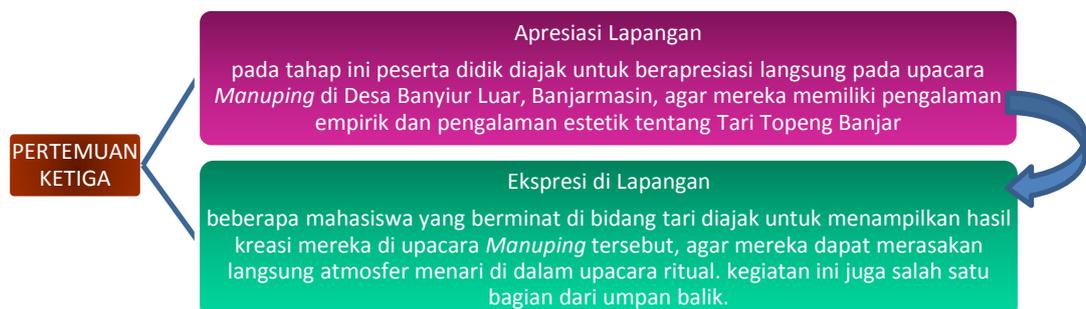
Adapun evaluasi juga merupakan dapat dilihat oleh peneliti sebagai umpan balik, dan evaluasi dilaksanakan juga dua kali, yakni pada pertemuan kedua yang dilaksanakan di kelas secara berkelompok, serta pada pertemuan ketiga, beberapa mahasiswa yang berminat di bidang tari, diajak untuk menari pada upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin, agar mereka dapat mengaplikasikan pembelajaran yang telah mereka dapatkan di kelas dengan suasana dan kondisi nyata, sehingga mereka dapat merasakan atmosfer kegiatan tersebut secara nyata pula. Di dalam setiap pertemuan pun terdapat *syntax* yang memaparkan spesifikasi desain kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses implementasi pembelajaran nantinya, seperti berikut.



**Bagan 5.3**  
**Syntax desain pembelajaran pertemuan pertama**  
(Sumber: Kreasi Peneliti, 2015)



**Bagan 5.4**  
**Syntax desain pembelajaran pertemuan kedua**  
(Sumber: Kreasi Peneliti, 2015)



**Bagan 5.5**  
**Syntax desain pembelajaran pertemuan ketiga**  
(Sumber: Kreasi Peneliti, 2015)



**Bagan 5.6**  
**Syntax desain pembelajaran pertemuan keempat**  
(Sumber: Kreasi Peneliti, 2015)

Desain pembelajaran ini merupakan perencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa Pendidikan Sendaratasik FKIP UNLAM Banjarmasin, untuk upaya membuka wawasan mereka dalam pemahaman mengenai tari etnis dengan pembelajaran Etnokoreologi melalui materi tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Dalam proses pembelajaran ini, Etnokoreologi memang masih asing di telinga mereka. Namun diharapkan mahasiswa dapat lebih mendominasi dengan aktif dan kondusif, sedangkan peneliti yang terjun langsung sebagai informan dan fasilitator.

Demikian desain pembelajaran guna sebagai perencanaan yang akan ditempuh sebelum melaksanakan implementasi. Adapun implementasi Model *Gerlach* dan *Ely* ke dalam penyusunan desain Pembelajaran Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dengan pendekatan Etnokoreologi di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni, keterangan mengenai Satuan Acara Perkuliahan (SAP), lembar *pretest* dan *posttest* terdapat pada lampiran.

## **2. Proses Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni (Pendidikan Sendaratasik)**

Pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dimana terdapat beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah dijelaskan pada desain pembelajaran di atas, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan merupakan tahapan yang berkaitan dan berkesinambungan satu sama lain, sehingga kegiatan ini harus dilaksanakan sesuai tahapannya. Setiap kegiatan memiliki tujuan dan perannya masing-masing

dalam upaya pentransferan ilmu kepada peserta didik, yang diharapkan dapat membantu pemahaman kompleks dan mendalam dari segi teks dan konteks dari tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan.

Proses implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini merupakan aplikasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang demi tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui pembelajaran ini banyak manfaat bagi peserta didik, mulai dari peserta didik yang berapresiasi, dimana mereka mendapatkan informasi baru mengenai tari Topeng Banjar yang dimiliki etnis Banjar Kalimantan Selatan. Kemudian mendapatkan ilmu baru mengenai Etnokoreologi sebagai konsep multidisiplin untuk memahami secara kompleks dan mendalam berdasarkan teks dan konteks sebuah tari etnis. Selain itu pembelajaran dengan pendekatan etnokoreologi ini juga merupakan salah satu penanaman kesadaran berbangsa yang berbudi luhur dari kebudayaan yang kita miliki, bukan hanya *skill* dan pengetahuan kognitif saja. Di sini mereka juga termotivasi untuk berpikir kreatif namun tak lepas dari esensinya.

Peneliti merupakan alumni kampus tersebut, sehingga sedikit banyaknya peneliti mengetahui mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Prodi Pendidikan Sendratasik FKIP UNLAM Banjarmasin. Namun untuk mengetahui kondisi terbaru, peneliti melakukan observasi guna mengidentifikasi yang berkenaan dengan prodi tersebut. Peneliti menemui dosen pengampu mata kuliah tari yang merupakan dosen tetap satu-satunya untuk mata kuliah tari, dari pertama kali berdiri Prodi Pendidikan Sendratasik, yakni pada 2008 hingga sekarang. Walaupun ada dosen-dosen honorer lain juga yang membantu, tetapi hanya kepada dosen tersebut dapat meminta izin untuk melakukan penelitian di sana. Selain dosen tersebut, juga dibutuhkan izin dari kaprodi Pendidikan Sendratasik, sekretaris prodi, serta pihak Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin.

Pada hasil observasi, memang belum ada perubahan yang signifikan dalam pembelajaran seni tari, terutama tari etnis yang merupakan refleksi jati diri masyarakat Banjar. Pembelajaran masih dalam wilayah teks, belum merambah ke pemahaman konteksnya yang juga sama pentingnya dengan teksnya. Pemberian materi masih pada pemberian gerakan dengan iringan musik, belum masuk pada

esensi, makna dan nilai yang terkandung dalam tari tersebut. Selain itu, juga dilakukan wawancara kepada dosen dan mahasiswa.

Setelah izin didapatkan dan observasi untuk mengetahui kondisi *ter-up date*, peneliti mempersiapkan ruangan dan media pembelajaran yang diperlukan. Ruangan yang dipilih adalah Ruang Kaca Sendratasik di lantai 2, dan menyiapkan laptop, serta proyektor untuk kegiatan pembelajaran pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa, 11 November 2014. Pada pertemuan pertama ini ada tiga tahapan kegiatan, yakni apresiasi, pengenalan gerak khas tari Topeng Banjar, dan eksplorasi dengan alokasi waktu 2x45 menit. Setiap tahapan memiliki peran dan fungsinya masing-masing.

#### a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini terdapat tiga tahapan pembelajaran. Peran pengajar/dosen di sini adalah mengarahkan dan membimbing mahasiswa untuk memahami mengenai Etnokoreologi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

**Tabel 5.1**

**Langkah-langkah Pembelajaran berdasarkan Tahapan Kegiatan pada Pertemuan Pertama**

Tahapan Kegiatan	Peran Pengajar	Respon Mahasiswa	Alokasi Waktu
1. Apresiasi	a. Memaparkan tujuan dari pembelajaran Tari Topeng Banjar dengan pendekatan etnokoreologi	a. Menyimak dengan seksama untuk memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan pengajar	2 menit
	b. Mengajak berdo'a bersama sebelum memulai aktifitas pembelajaran	b. Berdo'a dengan khusuk demi kelancaran proses pembelajaran	30 detik
	c. Menyebarkan angket kepada mahasiswa sebagai <i>pretest</i>	c. Mengisi angket dengan tenang dengan pengetahuan yang mereka miliki	10 menit
	d. Mengkomunikasikan teks dan konteks tari Topeng Banjar melalui video	d. Mengapresiasi tari Topeng Banjar melalui video dengan antusias sambil menyimak penjelasan dari pengajar	20 menit
2. Pengenalan gerak khas tari Topeng	a. Mengajak mahasiswa untuk melakukan peregangan terlebih	a. Melakukan peregangan bersama dengan antusias	8 menit

Banjar secara tekstual dan kontekstual	<p>dahulu, sebelum memasuki materi gerak</p> <p>b. Mendemonstrasikan gerak-gerak khas tari Topeng Banjar dari bentuk gerak dengan makna dan nilai yang terkandung dalamnya. Gerak khas tari Topeng Banjar tersebut adalah: <i>Kijik, Lagoreh, Tumpang Daun, Lu'lu (Gulak Gulu), Jumanang, Sembah,</i> dan <i>Sisilau</i></p> <p>c. Mengkomunikasikan gerak berdasarkan kategorisasi gerak tari, seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Gerak berpindah tempat (<i>locomotion movement</i>) yang terdiri dari gerak <i>Kijik</i> dan <i>Lagoreh</i></li> <li>2) Gerak murni (<i>pure movement</i>), yakni gerak <i>Tumpang Daun</i> dan gerak <i>Lu'lu (Gulak Gulu)</i></li> <li>3) Gerak maknawi (<i>gesture movement</i>) yang terdiri dari gerak <i>Jumanang</i>, gerak <i>Sembah</i>, dan gerak <i>Sisilau</i></li> </ol>	<p>b. Mencoba gerakan yang didemonstrasikan oleh pengajar dan menyimak penjelasan mengenai bentuk gerak dengan makna dan nilai yang terkandung dalam gerakan-gerakan tersebut</p> <p>c. Menyimak dan mencoba gerak khas tari Topeng sesuai kategorisasi gerak tari yang dijelaskan pengajar.</p>	<p>25 menit</p> <p>10 menit</p>
3. Eksplorasi	<p>a. Mengelompokkan mahasiswa menjadi 5 kelompok</p> <p>b. Menugaskan mahasiswa untuk mengeksplorasi gerak berdasarkan gerak-gerak khas yang telah diperkenalkan, mengawasi dan membimbing mahasiswa selama proses eksplorasi</p> <p>c. Mengajak mahasiswa berdiskusi berkenaan dengan proses</p>	<p>a. Mencari teman untuk membentuk 5 kelompok</p> <p>b. Mengeksplor gerak khas yang telah diperkenalkan pengajar, bersama teman sekelompoknya dengan pengawasan dan bimbingan oleh pengajar</p> <p>c. Melakukan tanya jawab dan <i>sharing</i> mengenai proses pembelajaran pada hari pertama</p>	<p>30 detik</p> <p>10 menit</p> <p>3 menit</p>

	pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari pertama		
	d. Mengakhiri pertemuan, memberitahukan pertemuan berikutnya dan mengajak berdo'a bersama dengan mahasiswa	d. Menyepakati perjanjian pertemuan berikutnya dan berdo'a bersama	1 menit

### 1) Apresiasi di kelas

Pada tahap yang pertama, yakni apresiasi melalui video tari Topeng Banjar dalam upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar yang diselenggarakan pada tahun 2012. Namun sebelumnya dijelaskan terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini adalah agar mereka sebagai para calon pengajar pendidikan seni memiliki pemahaman bahwa menari tidak hanya bergerak dengan iringan musik saja, tetapi lebih dari itu. Sejauh ini pembelajaran tari etnis hanya sekedar memberikan tari bentuk, tanpa mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Padahal pemahaman teks dan konteks harus seiring, sebab untuk mengkomunikasikan sebuah tari, seorang penari harus tahu benar apa yang ingin disampaikan kepada apresiator. Hal ini berhubungan dengan *wirasa* yang tidak sedikit orang mengabaikannya, sehingga hanya “bermain” di wilayah *wiraga* dan *wirama* yang mengakibatkan tidak sampainya pesan dari sebuah tari tersebut.

Setelah itu, mahasiswa diajak untuk mengisi angket sebagai *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan mereka terkait pembelajaran konsep Etnokoreologi dan tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Perlu diketahui, mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik yang masuk hitungan adalah yang mengikuti proses pembelajaran dari hari pertama hingga keempat atau terakhir. Berdasarkan presensi kehadiran sampai pembagian kelompok, dari 56 mahasiswa, terdapat 32 mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa mahasiswa yang menyiapkan kegiatan penyambutan anggota baru UKMP (Unit Kegiatan Mahasiswa Prodi), ada yang bentrok dengan perkuliahan lain, dan ada juga yang izin karena urusan pribadi.

Pada *pretest* ini diberikan lima pertanyaan kepada mahasiswa. Pertanyaan pertama adalah “Apakah anda pernah melihat/menonton pertunjukan tari Topeng Banjar?”. Jawaban “YA” diperoleh sebanyak 7 dan jawaban “TIDAK” sebanyak 25. Hal ini menunjukkan masih kurangnya tingkat apresiatif para mahasiswa Pendidikan Sendratasik terhadap tari Topeng Banjar, yang merupakan tari etnis mereka sendiri.

Pertanyaan kedua adalah “Apakah anda mengetahui istilah Etnokoreologi?”. Jawaban “YA” diperoleh sebanyak 2 dan jawaban “TIDAK” diperoleh sebanyak 30. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Sendratasik belum mengenal mengenai konsep ilmu tari Etnokoreologi.

Pertanyaan yang ketiga adalah “Apakah anda mengetahui istilah *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* dalam pembawaan sebuah tarian?”. Jawaban “YA” diperoleh sebanyak 27 dan jawaban “TIDAK” diperoleh sebanyak 5. Pada jawaban tersebut, terlihat kalau mahasiswa mengetahui mengenai *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yang dibutuhkan dalam membawakan tarian.

Pertanyaan keempat adalah “Apakah menurut anda penting *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* tersebut dalam pembawaan sebuah tarian?”. Jawaban “YA” diperoleh sebanyak 27 dan jawaban “TIDAK” diperoleh sebanyak 5. Jikalau mereka mengetahui apa itu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, sudah tentu mereka mengetahui akan pentingnya 3 hal tersebut. Namun sayangnya mereka belum mengetahui bagaimana pendekatan yang tepat untuk dapat mempelajari, dan pastinya bagaimana pendekatan untuk mengajarkan nantinya kepada peserta didik mereka untuk memahami tari secara tekstual dan kontekstual untuk mencapai *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang baik dan benar.

Adapun pertanyaan yang kelima adalah “Apakah anda ingin mengetahui pembelajaran tari Topeng Banjar dengan pendekatan Etnokoreologi?”. Jawaban “YA” diperoleh sebanyak 32 dan tidak ada yang menjawab jawaban “TIDAK”. Berdasarkan jawaban tersebut menunjukkan kalau mereka memiliki keinginan untuk mendapat pengetahuan baru yang dapat membantu mereka untuk memahami tari etnis mereka sendiri yang masih banyak belum mereka

ketahui, seperti tari Topeng Banjar. Antusias mereka juga tercermin dari jawaban dan semangat mereka untuk menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil angket *pretest*, sudah tentu kegiatan apresiasi harus dilakukan untuk memperkenalkan sekaligus sebagai stimulasi mahasiswa untuk masuk dalam proses pembelajaran ini. Apresiasi dilakukan dalam dua waktu dan sesuai pemilihan media pada pengembangan model *Gerlach* dan *Ely*, yaitu media visual proyeksi, namun juga ada audionya yang berbentuk video tari Topeng Banjar dalam upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar pada tahun 2012; dan juga media *display*, dimana sebagian peserta didik berapresiasi dan sebagian lagi berpartisipasi untuk menari langsung di upacara *Manuping* Desa Banyuur Luar tanggal 16 November 2014.



**Foto 5.1**  
**Apresiasi video tari Topeng Banjar Desa Banyuur Luar pada tahun 2012**  
 (Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Pada apresiasi di kelas dengan menonton video tersebut, mahasiswa disajikan dua video sebagai contoh, yaitu tari Topeng 7 Bidadari yang ditarikan oleh dua orang, yang satu penari keturunan *panupingan*, dan satu lagi ditarikan oleh alumni mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik. Selain itu juga ditampilkan video ketika penampilan tari Topeng Pantul dan Topeng Tambam hingga penampilan tari Topeng Sangkala. Kedua video ini dianggap peneliti sudah mewakili tarian-tarian Topeng yang terdapat di Desa Banyuur Luar, karena tari Topeng 7 Bidadari ini menampilkan perbedaan yang

signifikan antara penari keturunan yang walau menarinya dengan ragam yang tidak sebagus penari yang berlatarbelakang Pendidikan Seni seperti alumni Prodi Pendidikan Sendratasik, namun untuk gerakan dia “menari dengan hati”, dalam artian dia menari, karena dia sangat memahami dengan tarian yang ditarikannya, baik adap, makna dan nilai yang terkandung di dalam tarian tersebut, sehingga bukan hal yang sulit untuk dia menghayati tari Topeng 7 Bidadari tersebut.

Berbeda halnya dengan alumni Prodi Pendidikan Sendratasik yang memiliki ragam gerak yang terkonsep dan luntur sebagai hasil dari pendidikannya di Prodi Pendidikan Sendratasik, namun dia tidak memahami apa yang ditarikannya, baik adap, makna maupun nilai yang terkandung dalam tarian tersebut, sehingga dia menari dengan indah bersama iringan musik, tanpa adanya penghayatan. Selain itu, sesuai dengan hasil wawancara dengan warga keturunan *panupingan* dan seniman budayawan, konon di Desa Banyuur Luar dulunya merupakan daerah, dimana komunitas *penjapinan* pertama di Kalimantan Selatan hidup dan berkembang, sehingga tidak heran apabila tari Topeng yang terdapat di Banyuur Luar sudah terkontaminasi dan memakai gerak, serta musik *japin* pada beberapa tarian dengan tokoh topeng wanita, seperti Topeng 7 Bidadari. Namun sayangnya komunitas *penjapinan* tersebut sudah tidak ada lagi, sehingga peninggalannya hanya dapat dilihat pada pertunjukan tari Topeng Banjar dalam upacara *Manuping*.



Foto 5.2  
Penari yang bukan keturunan (kiri) dan penari keturunan *panupingan* (kanan)  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Adapun tari Topeng Pantul dan Tambam merupakan tari perantara atau jembatan ke tari utama dalam upacara *Manuping* ini, yaitu tari Topeng Sangkala. Hal tersebut dikarenakan, salah satu dari penari topeng Pantul atau Tambam dipercaya akan dirasuki oleh roh Sangkala. Ketika roh sudah memasuki tubuh salah satu penari tersebut, dengan segera digantikan topengnya dengan Topeng Sangkala dan penari *menapungtawari* keluarga keturunan, serta masyarakat yang ikut menonton pertunjukan tersebut. Biasanya diutamakan yang sakit gaib, sebab tari ini juga sebagai *tetamba* atau pengobatan.

Melalui dua video itu, mahasiswa dapat mengapresiasi sekaligus mendapat penjelasan mengenai teks dan konteks dari tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Teks yang dapat dikomunikasikan kepada mahasiswa adalah : (1) gerak, (2) musik iringan, (3) rias dan busana, (4) properti, (5) desain lantai, (6) waktu penyelenggaraan, (7) tempat penyelenggaraan, sedangkan wilayah konteksnya adalah berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan makna simbolik yang terkandung dalam gerak berdasarkan pada pola pikir, sikap, serta pandangan hidup *urang* Banjar di Kalimantan Selatan.

Pada tari Topeng 7 Bidadari, gerakan yang digunakan adalah gerak-gerak *japin* Banjar dengan step 2, step 4, gerakan-gerakan maknawi seperti berdandan. Musik iringan yang digunakan untuk mengiringi tarian ini adalah *babun* (kendang), *agung* (gong), dan *piul* (biola). Tari ini tidak memakai riasan dan kostum, jadi hanya memakai pakaian sehari-hari. Karena tari ini tari topeng, sudah tentu properti utama yang dipakai adalah Topeng 7 Bidadari. Tari ini merupakan tari lepas dan bersifat spontanitas, sehingga tidak ada desain lantai yang terpola, kedua penari ini hanya masuk dengan gerak step 4 dan berdiri sejajar, dari awal hingga akhir tarian. Tari Topeng Banjar yang merupakan bagian dari upacara ritual *Manuping* ini diselenggarakan setiap tahun sekali dan biasanya diadakan pada akhir tahun antara dari September sampai Desember, serta pada malam Senin atau Minggu Malam, setelah Isya. Tari Topeng 7 Bidadari dalam video ini diselenggarakannya bulan Desember 2012, di depan rumah salah satu

keturunan *panupingan*, yakni Bapak Anang Kaderi, di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Adapun untuk wilayah konteksnya, tari ini dianalisis dari makna tari tersebut, yang merupakan refleksi dari para bidadari yang cantik jelita. Kemudian adap mengambil topeng juga perlu diperhatikan, yang mana ketika memasang topeng ke wajah, kain penutup topeng tidak boleh dilepas. Ketika topeng sudah benar-benar terpasang di wajah, barulah penutup topeng boleh dibuka. Hal ini disebabkan topeng dianggap benda yang disakralkan oleh para keturunan *panupingan*, serta masyarakat pendukungnya. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tari topeng tersebut adalah nilai tata krama yang dijunjung tinggi oleh *urang* Banjar tersermin dari cara atau adab memasang topeng, dan kehalusan dan kelemahlembutan gerakan yang terdapat pada tarian tersebut, merefleksikan kehalusan budi *galuh-galuh* (gadis-gadis) Banjar.

Pada tarian Topeng Pantul dan Topeng Tambam, menggunakan gerakan-gerakan yang jenaka yang terkesan lucu dan konyol, sehingga membuat penonton tertawa. Sesuai dengan karakter tokoh Pantul dan Tambam yang menggambarkan dua orang ksatria yang sedang bersuka cita dan bercanda gurau. Oleh karena itulah gerakan-gerakan yang digunakan cenderung jenaka. Melalui perantara Pantul dan Tambam ini, dukun berusaha mengobati orang yang sakit tersebut. Meskipun gerakan jenaka, tetapi tetap terdapat gerak khas tari Topeng Banjar yang selalu terdapat gerak *Jumanang* yang merupakan posisi siap atau siaga seorang penari. Berbeda dengan tari Topeng 7 Bidadari, musik iringan tari Topeng Pantul dan Topeng Tambam berupa seperangkat gamelan, yang terdiri dari *babun* (kendang), *agung* (gong), *sarun I* (saron I), dan *sarun II* (saron II). Tari ini pun tidak memerlukan riasan atau pun kostum, mereka hanya menggunakan selendang yang diikatkan pada kepala dan pinggang. Properti utama sudah pasti Topeng Pantul dan Topeng Tambam. Waktu dan tempat penyelenggaraan sama halnya dengan tari 7 Bidadari, karena dalam satu acara.

Dua tokoh ini selalu tampil bersama, karena pada mulanya tari Topeng Pantul dan Tambam ini sehubungan dengan adanya seorang dukun yang

sedang mengobati seseorang yang sakit, dimana dukun itu memerlukan perantara. Tari ini hanya boleh ditarikan oleh warga keturunan *panupingan*. Tari topeng ini terdapat dialog antara kedua tokoh, mereka berdialog sambil menyantap sesajian yang telah disediakan untuk mereka.



Foto 5.3

Penari Topeng Pantul (kanan) dan Topeng Tambam (kiri) menyantap sesajian sambil berdialog

(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Pada upacara ini ada seorang dalang topeng atau yang biasa disebut tokoh *panupingan*. Dialah yang berperan dalam penyembuhan penyakit pada orang yang biasanya juga masih dalam garis keturunan *panupingan*. Ketika roh Sangkala masuk dalam salah satu raga penari tadi, tokoh *panupingan* membacakan mantra, *menapungtawari*, serta menggantikan topeng dengan Topeng Sangkala. Hingga penari Topeng Sangkala *menapungtawari* untuk *menenambai* orang yang sedang sakit.



**Foto 5.4**  
**Penari Topeng Sangkala *menapungtawari***  
**(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)**

*Batapung tawar* merupakan salah satu kelengkapan upacara *Manuping* tersebut. *Tapung tawar* ini merupakan peninggalan kebudayaan Hindu dari Jawa dan Melayu, yang disana disebut *tebuk tepung tawar*. Disini hanya perbedaan dialeg dari masyarakat setempat saja, namun sebenarnya sama saja, baik filosofi maupun tujuan dari kegiatan tersebut. *Tapung tawah* adalah campuran cairan antara minyak *likat baboreh* yang terbuat dari bahan lilin *wanyi* (lebah), ditanak bersama minyak kelapa dan kayu pengharum, dengan air putih dan biasanya juga diberi kembang. Ditaruh dalam sebuah tempurung kelapa, mangkok atau *sasanggan* (semacam bokor yang terbuat dari kuningan), dan dilengkapi dengan anyaman daun pisang atau daun pandan yang dibentuk seperti tetes air. Air ini manifestasi air suci yang memiliki daya untuk menghilangkan atau menawar hal yang buruk, menolak bala, rasa syukur, permohonan do'a dan restu.

## 2) Pengenalan gerak khas tari Topeng Banjar secara tekstual dan kontekstual

Setelah mahasiswa berapresiasi, mereka diajak untuk mengenal gerak khas tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dengan teks dan konteks gerak tersebut. Ada banyak gerak khas tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan, namun dalam implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini dipilih 7 gerak khas yang secara umum terdapat di setiap tari Topeng Banjar. Gerakan tersebut adalah gerak *Kijik*, gerak *Lagoreh*, gerak *Tumpang Daun*, gerak *Lu'lu (Gulak Gulu)*, gerak *Jumanang*, gerak *Sembah*, dan gerak *Sisilau*.

Sebelum masuk pada gerakan tari Topeng Banjar, mahasiswa diajak untuk melakukan peregangan terlebih dahulu selama 8 menit untuk menghindari cedera.

Kemudian masuk pada materi gerak khas tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Di dalam implementasi, peneliti memberikan materi bentuk gerak bersamaan dengan makna dan nilai yang terkandung dalam gerak yang pertama, sehingga teks dan konteksnya dapat dipahami oleh mahasiswa. Gerak khas tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan yang pertama diberikan adalah *Jumanang*. Gerak ini diberikan terlebih dahulu, karena gerak ini merupakan posisi awal penari atau sikap awalan. *Jumanang* merupakan posisi kaki yang membentuk “V” (viktur), yang menyimbolkan kehidupan bahwa “dia” adalah hidup, sesuai filsafat paradoks yang menerangkan orientasi nilai konsep hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Adanya kehidupan yang sejahtera dan damai apabila sudah tercapai ketiga hubungan tersebut.

Posisi *Jumanang* ada dua, yakni *Jumanang* berdiri dan *Jumanang* duduk. Posisi *Jumanang* berdiri manifestasi kehidupan dalam pergerakan yang luas atau lebih bebas, sedangkan *Jumanang* dalam posisi duduk berarti kehidupan dengan pergerakan yang terbatas. Bentuk gerak ini juga disesuaikan dengan karakter. Implementasi pembelajaran ini dimulai dari *Jumanang* berdiri pria halus. Karakter ini terdapat pada tokoh Panji dan Gunung Sari. *Jumanang* ini dengan posisi kaki kanan di tengah, atau di depan lekukan telapak kaki kiri

dengan posisi kaki kanan diagonal  $45^{\circ}$ , lutut ditekuk  $\frac{1}{4}$  atau 25% dari posisi tegak, dan jarak kedua kaki satu tapak.

Kemudian dilanjutkan dengan posisi berdiri pria gagahan. Karakter ini terdapat pada tokoh Patih, Tumenggung, Kelana, dan Sangkala. *Jumanang* ini posisinya sama dengan pria halus, dengan posisi kaki kanan di tengah, atau di depan lekukan telapak kaki kiri dengan posisi kaki kanan diagonal  $45^{\circ}$ , dan lutut ditekuk  $\frac{1}{4}$  atau 25% dari posisi tegak. Namun jarak kedua kaki sekitar dua tapak.

Berikutnya posisi berdiri wanita halus. Karakter ini terdapat pada tokoh Lambang Sari. Posisi kaki *Jumanang* wanita halus ini sama dengan posisi *Jumanang* berdiri yang lain, yakni posisi kaki kanan di tengah, atau di lekukan kaki kiri dengan posisi kaki kanan diagonal  $45^{\circ}$ , dan lutut ditekuk  $\frac{1}{4}$  atau 25% dari posisi tegak, namun posisi kedua kaki rapat.

Dilanjutkan lagi dengan posisi berdiri wanita gagahan. Posisi *Jumanang* ini sama dengan posisi *Jumanang* pria halus, yakni posisi kaki kanan di tengah, atau di depan lekukan telapak kaki kiri dengan posisi kaki kanan diagonal  $45^{\circ}$ , lutut ditekuk  $\frac{1}{4}$  atau 25% dari posisi tegak, dan jarak kedua kaki satu tapak.

Setelah posisi berdiri, mahasiswa diajak untuk mempelajari posisi duduk. pertama dimulai dengan posisi duduk pria halus. Tumpuan lutut kiri di lantai, kaki kanan di posisi dengan jarak satu tapak di tengah tungkai, telapak kaki hadap depan.

Kemudian posisi duduk pria gagahan dengan tumpuan lutut kiri di lantai, kaki kanan di posisi dengan jarak dua tapak di tengah tungkai, telapak kaki hadap depan.

Adapun posisi *Jumanang* duduk wanita halus ada dua jenis, yakni:

- *Dungkul*: kedua lutut di lantai dan rapat
- Lutut kaki kanan diangkat tidak menyentuh lantai

Ada juga posisi *Jumanang* duduk wanita gagahan dengan posisi kaki rapat, kaki kanan ke arah depan vertikal.



Foto 5.5

Posisi *Jumanang* berdiri pria halus (kiri) dan Posisi *Jumanang* berdiri pria gagahan (kanan)  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Selanjutnya masuk pada gerak *Sembah* yang merupakan manifestasi do'a, permohonan, dan penghormatan. Sama halnya dengan posisi kaki pada *Jumanang*, bentuk kedua lengan pada gerak *Sembah* pada tari Topeng Banjar ini juga membentuk V (viktur). Filosofi pada *Jumanang*, berlaku juga pada *Sembah* yang mengusung konsep keseimbangan hubungan Tuhan, alam dan manusia. Posisi gerak *Sembah* adalah kedua telapak tangan dipertemukan di depan dada atau di depan *matahagi* (antara dua alis). Posisi gerak *Sembah* adalah kedua telapak tangan dipertemukan di depan dada atau di depan *matahagi*, kedua lengan berbentuk V (viktur). Seperti yang dijelaskan pada bab IV mengenai filosofi detail dari setiap bentuk gerak *Sembah*, dapat disimpulkan bahwa sebagai hamba Tuhan yang hidup di dunia, *urang* Banjar melakukan sesuatu tetap ada batasan, dan batasan tersebut adalah aturan yang dibuat oleh Tuhan untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.



Foto 5.6

*Sembah* di depan dada (kiri) dan *Sembah* di depan *matahagi* (kanan)  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Kemudian dilanjutkan dengan gerak *Sisilau*. Gerak ini merupakan gerakan yang menggambarkan sedang melihat sesuatu. Gerakan *Sisilau* dilakukan dalam posisi *Jumanang* dengan meletakkan salah satu tangan di bagian atas mata dengan jarak sejengkal. Filosofi dari gerak ini adalah menentukan tujuan yang akan dicapai atau menentukan kemana arah yang akan dituju. Maknanya adalah jika ingin melakukan sesuatu harus dilihat dan dipertimbangkan terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan.



Foto 5.7  
*Sisilau*

(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Dilanjutkan dengan gerak *Lagoreh* yang merupakan gerakan jalan dalam tari Banjar klasik, termasuk pada tari Topeng Banjar. Gerak *lagoreh* memiliki fungsi sebagai pembuka dan penutup dalam struktur tari. Gerak ini merupakan manifestasi dari adap, tata krama bersikap yang penuh dengan etika. Berawal dari konsep dualitas yang menciptakan kesempurnaan, dimana di dunia ini saling berpasang-pasangan. Pada gerak *lagoreh* ini mencerminkan kesempurnaan manusia yang memiliki kedua tangan dan kedua kaki. Kanan dan kiri bergerak berpasangan dan bergantian, yang menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam hidup.



**Foto 5.8**  
**Gerak lagoreh**  
**(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)**

Berikutnya mahasiswa diperkenalkan dengan gerak *Kijik*. Gerak ini terbagi menjadi dua, yaitu gerak *Kijik Bajingkit* dengan menghentak-hentakkan ujung kaki, dan gerak *Kijik Badapak* dengan menghentak-hentakkan tapak kaki. Gerak ini merupakan simbol *himung* (kegembiraan atau kebanggaan). Ada dua jenis *kijik*, yaitu *bajingkit* dengan menghentakan sebelah ujung kaki dan posisi kaki yang dihentakkan di belakang kaki satunya; dan yang kedua *badapak* dengan menghentakan sebelah telapak kaki dan posisi kaki yang dihentakkan di samping kaki satunya.



**Foto 5.9**  
**Gerak Kijik Bajingkit (kiri) dan Kijik Badapak (kanan)**  
**(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)**

Berikutnya gerak *Lu'lu* yang juga biasa disebut *gulak gulu*, yang berarti menggerakkan kepala dengan tumpuan leher. Gerak ini membentuk angka delapan horizontal dalam lingkaran tipis dengan dagu. *Lu'lu* merupakan

simbolisasi proses berfikir atau berbicara dengan mata hati, serta simbol perenungan.



**Foto 5.10**  
**Gerak *Lu'lu***  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Kemudian mereka mempelajari gerak *Tumpang Daun* yang merupakan gerakan kedua telapak tangan saling menutup berhadapan vertikal, dengan arah yang berlawanan. Gerak ini merupakan manifestasi dari dualisme alam semesta. Pada bab IV sudah dijelaskan kalau gerak ini memiliki makna yang terkandung dalam dialog narasi Lamut, yang mengatakan bahwa Tuhan menciptakan alam dan seluruh isinya dalam timbangan yang selaras, seimbang, dan sangat adil, serta bijaksana.



**Foto 5.11**  
**Gerak *Tumpang Daun***  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Setelah ketujuh gerak khas tari Topeng Banjar diperkenalkan kepada mahasiswa dari segi tekstual dan kontekstualnya. Selanjutnya gerakan tadi dianalisis, diklasifikasikan berdasarkan kategori gerak yang selalu dipergunakan dalam komposisi tari, yakni gerak berpindah tempat (*locomotion movement*), gerak murni (*pure movement*), dan gerak maknawi (*gesture movement*). Di sini peneliti yang langsung melakukan tindakan, memberikan pemahaman mengenai kategorisasi tersebut kepada mahasiswa, dan mereka mencoba menganalisis dan mengklasifikasikannya sesuai penjelasan yang telah diberikan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh para mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik, 7 gerak khas tari Topeng Banjar yang diimplementasikan dalam pembelajaran tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dengan pendekatan Etnokoreologi ini dikategorikan menjadi:

- (1) Gerak berpindah tempat (*locomotion movement*) terdiri dari gerak *Kijik* dan gerak *Lagoreh*;
- (2) Gerak murni (*pure movement*) adalah gerak *Tumpang Daun* dan gerak *Lu'lu (Gulak Gulu)*;
- (3) Gerak maknawi (*gesture movement*) adalah *Jumanang*, *Sembah*, dan *Sisilau*.

### 3) Eksplorasi

Pada tahap ini mahasiswa diajak untuk mengeksplorasi gerak secara berkelompok, dengan berpatokan gerak khas yang telah diberikan. Eksplorasi bertujuan untuk mengasah potensi yang mereka miliki dan dapat merasakan dengan apa yang mereka lakukan atau yang mereka tarikan, karena mereka mencoba sendiri. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok sementara, agar pembelajaran lebih efektif. Kegiatan eksplorasi menuntut mahasiswa untuk dapat melakukan elaborasi dengan materi gerak-gerak khas tari Topeng Banjar tersebut. Walaupun kegiatan ini menuntut mahasiswa untuk aktif, tetapi masih dalam kontrol dan bimbingan peneliti. Disinilah interaksi peneliti dengan peserta didik terjadi dan secara tidak langsung pentransferan ilmu lebih bersahabat, serta lebih menyenangkan.



**Foto 5.12**  
**Tahap eksplorasi dalam kontrol dan bimbingan**  
 (Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Setelah tahap eksplorasi dilaksanakan, peneliti dan mahasiswa menyepakati pertemuan berikutnya. Sesuai diskusi yang dilakukan, maka didapatkan kesepakatan untuk bertemu lagi hari Kamis, 13 November 2014 di panggung terbuka II Taman Budaya Kalimantan Selatan yang berseberangan dengan kampus Universitas Lambung Mangkurat, sehingga tidak susah untuk ke sana. Setelah mendapatkan, maka pertemuan diakhiri dengan membaca do'a, agar pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama tersebut bisa bermanfaat bagi semua.

#### **4) Refleksi Pertemuan pertama**

Mahasiswa Pendidikan Sendratasik ini tidak semua memiliki minat dan bakat di bidang seni tari, namun yang memiliki minat dan bakat di bidang seni saja juga belum mengetahui bagaimana “menari dengan hati”. Mereka yang memiliki minat dan bakat di bidang seni tari memang mampu menari, karena selain memang mereka memiliki minat dan bakat tadi, mereka juga mendapat pengetahuan akademik mengenai tari. Namun yang sangat disayangkan di sini adalah mereka hanya bergerak dengan diiringi musik.

Hal ini merupakan masalah klasik yang terjadi di Pendidikan Sendratasik dari peneliti yang dalam hal ini terjun langsung untuk melakukan kaji tindak, menjadi mahasiswa di sana. Hal ini disebabkan karena ketidakpahaman mahasiswa pengajar pendidikan seni ini mengenai teks dan konteks sebuah

tari etnis tersebut. Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakannya upaya untuk memberikan perubahan yang lebih baik dalam pembelajaran tari di sana.

Di dalam proses pembelajaran di pertemuan pertama ini, mahasiswa masih perlu arahan dan bimbingan dalam memahami teks dan konteks sedikit demi sedikit. Aplikasi melalui *treatment* memberikan pemahaman teks dan konteks ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pada pertemuan pertama ini terlihat bahwa ada sebagian mahasiswa yang dapat mudah menyerap dengan apa yang di sampaikan pengajar/dosen, tetapi masih ada pula yang belum dapat menyerapnya. Hal ini karena kebiasaan melakukan gerakan dengan asal-asalan. Padahal melakukan gerakan yang bagus dengan lemah gemulai, belum tentu gerakan itu benar sesuai teks dan konteks tarian tersebut.

Hal tersebut masih banyak dijumpai pada pertemuan pertama, dan pengajar/dosen berupaya untuk memperbaikinya pada proses tahapan kegiatan eksplorasi, dimana mahasiswa melakukan eksplorasi diawasi dan diberikan pengarahan, serta bimbingan mengenai gerak khas yang mereka eksplorasi.

#### **b. Pertemuan kedua**

Pada pertemuan kedua ini terdiri dari dua tahapan, dimana mahasiswa akan lebih mengeksplorasi potensi mereka dalam kegiatan kreasi dan mengekspresikannya berkelompok. Mahasiswa dikelompokkan kembali menjadi lima (5) kelompok, diminta menentukan salah satu tokoh topeng yang terdapat dalam upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar. Pengelompokan ini dikarenakan tidak semua mahasiswa dapat hadir dengan berbagai alasan pribadi. Disini mereka diajak untuk membuat komposisi yang sederhana sesuai kreativitas mereka, namun tetap selalu diingatkan oleh pengajar, bahwa mereka harus tetap berpijak pada gerak khas yang pakem dan memiliki esensi tersendiri dengan makna dan nilai yang terkandung dalam gerak tersebut. Hal ini berkenaan dengan penanaman jati diri dan agar mahasiswa tidak lepas dari “rel” yang merupakan identitas *urang* Banjar yang harus mereka pegang teguh.

Pada kegiatan kreasi kali ini, peneliti menyediakan properti topeng untuk media mahasiswa berkreativitas, dan agar mahasiswa dapat pengalaman belajar dengan media realis. Selain itu mereka juga dipersilahkan untuk menggunakan

properti tambahan yang mereka inginkan untuk menunjang kreativitas mereka, dan beberapa dari mereka menggunakan selendang sebagai properti tambahan.

**Tabel 5.2**  
**Langkah-langkah Pembelajaran berdasarkan Tahapan Kegiatan pada Pertemuan Kedua**

<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Peran Pengajar</b>	<b>Respon Mahasiswa</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
1. Kreasi	a. Membuka pertemuan dan mengajak berdo'a bersama demi kelancaran pembelajaran yang akan dilaksanakan	a. Berdo'a bersama dengan khusuk demi kelancaran proses pembelajaran	2 menit
	b. Memberikan pengarahan tentang tugas pada pertemuan kedua	c. Menyimak dengan seksama untuk memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan pengajar	10 menit
	c. Mempersilahkan mahasiswa untuk melaksanakan tugas kreasi bersama kelompok mereka masing-masing dan menentukan satu tema tokoh yang akan mereka ekspresikan dengan kontrol dan bimbingan	c. Berkumpul dengan kelompok mereka untuk mendiskusikan tema tokoh yang akan mereka ekspresikan dan membuat koreografi dengan kreativitas mereka dengan kontrol dan bimbingan dari pengajar	30 menit
2. Ekspresi di kelas sebagai evaluasi dan umpan balik	a. Menentukan urutan tampil	a. Menyimak dan menyiapkan kelompoknya	3 menit
	d. Meminta setiap kelompok untuk mengekspresikan hasil kretivitas mereka di kelas	b. Mengekspresikan hasil kreativitas kelompok mereka di kelas sesuai dengan arahan dari pengajar	30 menit
	e. Mengajak diskusi: <ul style="list-style-type: none"> <li>• tentang penampilan mereka pada pertemuan kedua ini</li> <li>• Menentukan yang ingin berpartisipasi menari dalam upacara <i>Manuping</i></li> <li>• Membicarakan</li> </ul>	c. Berdiskusi dengan antusias, dan menyimak seksama	20 enit

	sistematika pertemuan berikutnya di Desa Banyuur Luar untuk berpartisipasi dan berapresiasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• dan berdo'a untuk mengakhiri pertemuan kedua.</li> </ul>		
--	---	--	--

### 1) Kreasi

Pada kegiatan kreasi ini, mahasiswa diajak untuk berkreaitivitas bersama kelompok mereka. Ada 5 (lima) kelompok yang memilih salah satu tema tokoh topeng yang terdapat dalam upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar dan mengekspresikan hasil karya mereka di kelas. Mahasiswa disediakan media topeng untuk mereka berkreasi dan untuk memperkenalkan mereka dengan properti realis. Topeng yang disediakan peneliti memang tidak seperti aslinya yang terbuat dari kayu, topeng yang disediakan sebagai media belajar mereka terbuat dari bubur kertas yang dicetak menjadi topeng. Namun bentuk menyerupai aslinya, bahkan untuk pemula topeng ini cukup aman, karena lebih ringan. Peneliti juga belum bisa menyediakan topeng dengan semua karakter tokoh topeng yang terdapat dalam upacara *Manuping* tersebut. Peneliti hanya menyediakan Topeng Panji. Hal ini tidak menjadi masalah yang signifikan, karena mahasiswa telah memilih tokoh topeng yang mereka kehendaki, dan sudah tertanam dalam benak.

Pada tahap ini setiap kelompok dipersilahkan untuk menuangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Proses yang dilakukan mahasiswa pada tahap ini masih dalam kontrol dan bimbingan peneliti. Mereka bebas berdiskusi untuk bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya dan kepada peneliti.



**Foto 5.13**  
**Proses kreasi: diskusi antar anggota dan peneliti**  
**(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)**

## 2) Ekspresi di Kelas

Pada Prodi Pendidikan Sendratasik ini tidak memiliki jurusan atau konsentrasi cabang seni, sehingga semua mahasiswa mempelajari semua mata kuliah pendidikan seni pertunjukan yang disediakan oleh pihak prodi, yakni seni drama, seni tari, dan seni musik. Oleh karena itu pula tidak semua mahasiswa mampu menari atau memiliki minimal dasar tari. Mereka mempunyai minat dan bakat seni yang beragam. Hal ini juga menjadi pertimbangan peneliti, sehingga mengambil keputusan untuk membebaskan mahasiswa untuk berkreasi dengan potensi dan kreativitas mereka sendiri. Di dalam implementasi pembelajaran ini pun, peneliti mempersilahkan mahasiswa untuk memilih karakter tokoh topeng sesuai dengan kemampuan mereka. Ekspresi di kelas ini merupakan salah satu evaluasi dan umpan balik dari implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni ini. Ini merupakan evaluasi dan umpan balik awal dari mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik. Di sini akan dilihat pemahaman mereka di awal untuk pembelajaran ini.

Pada kelompok I memilih tema topeng Pantul yang berkarakter jenaka. Tari Topeng dengan tokoh Pantul biasanya selalu tampil bersama Tambam, yang merupakan seorang ksatria yang sedang bersuka cita dan bercanda gurau, maka dari itulah gerak-gerak yang digunakan bersifat jenaka.

Kelompok ini terdiri dari 6 (enam) mahasiswa laki-laki. Pada dasarnya mereka semua tidak memiliki *basic* tari sama sekali. Pilihan ini tepat untuk mereka yang tidak memiliki bakat di bidang tari, namun mereka memiliki kemauan dan semangat untuk belajar.

Di dalam upaya pembelajaran ini, tidak menuntut mahasiswa untuk menari dengan bagus seperti penari profesional. Namun yang ditekankan adalah penanaman karakter menuju yang lebih baik dengan pengalaman belajar yang berkesan, sehingga mereka dapat memahami tujuan dari pembelajaran ini.



**Foto 5.14**  
**Eksresi kelompok I menjadi tokoh Topeng Pantul dan Tambam**  
**(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)**

Upaya mereka untuk mengekspresikan tokoh Topeng Pantul dan Topeng Tambam sangat nampak. Walaupun mereka tidak bisa menari dengan teknik yang benar, tetapi mereka berusaha bergerak dengan hati mereka. Ekspresi kegembiraan nampak saat mereka menari bersama, dan mereka bisa *enjoy* dengan apa yang mereka lakukan. Hal itu dapat dilihat dari gelak tawa teman-teman yang menonton penampilan mereka. Itu artinya mereka berhasil membawakan tokoh topeng yang mereka pilih dan mereka ekspresikan.

Pada kelompok II juga sama kasusnya dengan kelompok I, dimana mereka nampaknya bukan penari atau yang memiliki keahlian di bidang tari. Namun mereka berusaha bergerak dengan semampu mereka. Kelompok ini terdiri dari mahasiswa perempuan semua, dengan anggota 7 (tujuh) orang. Mereka

memilih tokoh Topeng 7 Bidadari untuk mereka eksplorasi dan komposisikan dengan kreativitas mereka sendiri.



**Foto 5.15**  
Ekspresi kelompok II menjadi tokoh Topeng 7 Bidadari  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Meski mereka bukan penari atau yang berminat di bidang tari, tetapi mereka berusaha menyampaikan pesan mengenai karakter para bidadari yang cantik dan lembut. Kesulitan dalam bergerak itu sudah pasti mereka alami, tetapi itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk berkreasi dan bekerjasama dengan kelompoknya.

Sedikit berbeda dengan kelompok sebelumnya, kelompok III dapat dilihat ada beberapa mahasiswa yang pandai menari. Dia berusaha mengarahkan teman lain yang kurang mahir dalam bidang seni. Meskipun kelompok ini terdiri dari 5 perempuan dan 2 laki-laki, tetapi mereka cukup mampu mengekspresikan tokoh Topeng 7 Bidadari, dan mereka cukup kompak, serta cukup rapi pula.



**Foto 5.16**  
Ekspresi kelompok III menjadi tokoh Topeng 7 Bidadari  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Kelompok IV bisa dibilang lebih mencolok dari kelompok lain. Anggota kelompok ini sangat kompak, gerakan yang mereka lakukan cukup baik dan benar, serta kreatif. Bagusnya kelompok ini, tidak hanya satu atau dua orang yang menonjol karena keahliannya di bidang tari. Disini mereka berusaha bekerja sama, itu terlihat dari cara mereka yang cenderung mengimbangi temannya yang kurang dalam bakat tari, dan yang kurang menonjol di bidang tari itu pun berusaha mengimbangi temannya yang menonjol. Kerja sama dan kekompakan mereka patut diteladani. Upaya untuk menampilkan hasil karya yang baik dan benar dengan waktu singkat itu patut untuk diapresiasi.

Kelompok ini beranggotakan 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Awalnya mereka ingin memilih karakter tokoh Topeng 7 Bidadari, tetapi mahasiswa laki-laki ingin memilih tokoh Topeng Tumenggung. Akhirnya mereka tidak memilih tokoh keduanya, tetapi mengambil karakter topeng pria gagahan untuk penari laki-laki dan karakter tokoh wanita halus untuk penari perempuan. Mereka pun berkreasi menjadikan satu karya tari yang indah.



Foto 5.17

**Ekspresi kelompok IV dengan membawakan tokoh Topeng halus (penari wanita) dan tokoh Topeng gagahan (penari pria)  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)**

Terakhir adalah kelompok V yang terdiri dari 4 (empat) mahasiswa dengan 1 (satu) orang laki-laki dan 3 (tiga) orang perempuan. Anggota kelompok mereka lebih sedikit dari yang lain, karena mereka datang terlambat. Saat semua sudah mendapat kelompok, mereka baru datang, sehingga mereka hanya berempat. Kelompok ini memilih karakter tokoh Topeng 7 Bidadari. Meskipun ada satu orang laki-laki di kelompok mereka,

tetapi mahasiswa itu berusaha mengikuti teman-temannya yang lain dan berupaya untuk mengekspresikan karakter bidadari. Pada kelompok ini ada satu orang mahasiswa perempuan yang menonjol, karena dia penari, dan nampak dia lebih mendominasi dalam karya tersebut, sehingga mereka terlihat kurang kompak.



**Foto 5.18**

**Ekspresi kelompok V dengan membawakan tokoh Topeng 7 Bidadari  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)**

Setelah semua kelompok telah mengekspresikan hasil karya mereka secara kelompok. Peneliti mengajak mendiskusikan tentang penampilan mereka, saling mengevaluasi antar kelompok, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan dari setiap kelompok. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menganalisis dan berpikir kritis terhadap pembelajaran. Terciptanya diskusi yang aktif di kelas ini menunjukkan bahwa mereka memahami apa yang telah disampaikan oleh pengajar.

Kemudian membahas mengenai pertemuan ketiga yang akan dilaksanakan di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Tempat dipergelarkannya tari Topeng Banjar dalam upacara *Manuping*. Di sana nantinya akan dilaksanakan kegiatan apresiasi dan ekspresi langsung. Di dalam menentukan siapa yang ikut berpartisipasi untuk menari, berkenaan dengan kegiatan ekspresi, pengajar mengajak siapa yang bersedia. Hal ini dilakukan, karena tidak ingin adanya keterpaksaan dari mahasiswa, dan melatih mereka untuk bisa bertanggung jawab dengan pilihan mereka. Dari hasil ajakan itu, didapatkanlah 7 (tujuh) mahasiswa perempuan untuk menari Topeng 7 Bidadari dan 3

mahasiswa laki-laki yang akan menarikan tari Topeng Tumenggung yang karakter pria gagahan. Adapun mahasiswa lainnya akan diajak berapresiasi langsung mengikuti jalannya prosesi upacara *Manuping*.

Sebelumnya peneliti yang juga berperan sebagai pengajar, sudah berkoordinasi dengan keluarga keturunan *panupingan* mengenai keinginan untuk mengajak beberapa mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik berpartisipasi menari dalam upacara *Manuping*. Kebetulan para penari yang biasa menarikan tari Topeng 7 Bidadari ini, sudah tidak bisa menari lagi, karena berbagai alasan pribadi yang mengharuskan mereka untuk vakum sementara menari. Oleh karena itu, peneliti mengajukan para mahasiswa Pendidikan Sendratasik untuk menarikan tari Topeng 7 Bidadari tersebut, dan dengan antusias mereka memberikan izin. Adapun untuk mahasiswa laki-laki yang ingin menari juga, dipilihkan tokoh dengan karakter Topeng Tumenggung yang gagah, agar ada pembandingan yang signifikan antara tari Topeng dengan karakter halus untuk tari mahasiswa perempuan dengan karakter gagahan untuk mahasiswa laki-laki.

Ada perbedaan untuk kedatangan mahasiswa yang berpartisipasi untuk menari dan yang ingin berapresiasi ke tempat pelaksanaan. Mahasiswa yang bersedia untuk menari harus datang lebih awal, yakni sebelum Maghrib, karena mereka harus mempersiapkan diri untuk menari. Jadi mereka shalat Maghrib di rumah warga di sana, setelah Maghrib mereka langsung bersiap-siap. Adapun mahasiswa yang ingin berapresiasi bisa datang setelah Maghrib, karena upacaranya dimulai setelah Isya.

Setelah mendiskusikan semuanya, pertemuan diakhiri dengan membaca do'a bersama-sama agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi semua. Mahasiswa yang bersedia menari, tetap di Taman Budaya KalSel untuk membuat tarian yang akan ditampilkan pada upacara *Manuping* tanggal 16 November 2014.

### **3) Refleksi pertemuan kedua**

Pada pertemuan kedua ini, mahasiswa diajak untuk berkreasi berkelompok sesuai tokoh topeng yang telah mereka pilih. Proses pengkreasian disini masih diberikan arahan, bahwa tidak keluar dari esensi gerak khas yang

terdapat pada tari Topeng Banjar. Selama proses tersebut masih ada saja yang melakukan gerakan dengan asal-asalan, namun tidak sebanyak pada pertemuan pertama yang mereka belum mengetahui pentingnya pemahaman teks dan konteks tarian. Terlihat adanya *progress* yang lebih baik dalam memahami materi yang diberikan kepada mereka.

Pada tahap ekspresi, dimana mereka dipersilahkan untuk menampilkan hasil karya, para mahasiswa terlihat sangat antusias. Hal ini disebabkan tidak adanya paksaan kepada mereka dalam mengeksplorasi potensi yang mereka miliki sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Suasana ini memberikan energi positif di dalam kelas, sehingga pada saat diskusi mengenai penampilan berkelompok ini, mahasiswa dapat memberikan pendapat dan masukan yang dapat memotivasi mereka satu sama lain untuk menjadi lebih baik.

### c. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini mahasiswa Pendidikan Sendratasik melaksanakan dua kegiatan sekaligus, kegiatan apresiasi langsung dan ekspresi langsung pada pertunjukan tari Topeng Banjar dalam upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Untuk lebih jelas lihat pada tabel di bawah.

**Tabel 5.3**

**Langkah-langkah Pembelajaran berdasarkan Tahapan Kegiatan pada Pertemuan Ketiga**

<b>Tahapan Kegiatan</b>	<b>Peran Pengajar</b>	<b>Respon Mahasiswa</b>	<b>Alokasi Waktu</b>
1. Ekspresi dalam rangka partisipasi di upacara <i>Manuping</i> sebagai evaluasi dan umpan balik	a. Menyediakan tempat untuk para mahasiswa bersiap-siap dan mempersiapkan kostum yang akan dipakai oleh mahasiswa	a. Datang ke tempat yang telah disediakan oleh pengajar dan mengambil kostum yang sudah dipersiapkan	15 menit
	b. Memberikan pengarahan kepada mahasiswa mengenai jalannya acara dan kapan mereka tampil	b. Menyimak pengarahan yang diberikan oleh pengajar	15 menit
	c. Menginstruksikan kepada mahasiswa untuk bersiap-siap	c. Mempersiapkan diri untuk tampil	30 menit
	d. Mempersilahkan mahasiswa untuk	d. Menampilkan hasil	Selama

	bereksprei sesuai dengan informasi yang telah diberikan pengajar dan hasil kreatifitas mereka	kreativitas mereka sesuai dengan informasi yang telah diberikan pengajar dan hasil kreativitas mereka	acara berlangsung
2. Apresiasi langsung	<p>a. Mengarahkan mahasiswa untuk bisa berapresiasi secara</p> <p>b. Mempersilahkan mahasiswa untuk berapresiasi</p>	<p>a. Menyimak arahan dari pengajar</p> <p>b. Berapresiasi dengan antusias</p>	<p>5 menit</p> <p>Selama acara berlangsung</p>

### 1) Apresiasi Langsung

Pada *pretest* di awal pertemuan telah bisa dilihat, kalau sebagian besar mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik belum mengetahui tentang tari Topeng yang ada di Kalimantan Selatan, bahkan di tempat yang terdekat, yakni di daerah Banjarmasin sendiri. Setelah sebelumnya telah dilaksanakan kegiatan apresiasi melalui media video di kelas, mereka sangat antusias untuk mengetahui tentang tari Topeng Banjar. Apresiasi langsung ini dianggap sangat efektif untuk memberikan pengalaman estetik dan edukatif kepada mahasiswa calon pengajar Pendidikan Seni di Prodi Pendidikan Sendratasik itu. Selain itu kegiatan ini memberikan pengetahuan tentang kearifan lokal yang seharusnya mereka miliki sebagai calon guru Seni Budaya. Di sini mereka juga dapat melihat realita dari materi yang disampaikan pengajar di kelas. Hal ini menjadikan pembelajaran akan lebih bermakna dan berkesan untuk mahasiswa, sehingga materi yang disampaikan akan lebih melekat di benaknya.

Kegiatan apresiasi ini dianggap perlu dilaksanakan, agar mahasiswa dapat merasakan langsung atmosfer pertunjukan tari Topeng Banjar yang dibalut dengan upacara ritual yang sakral, yang sarat akan kekuatan mistis yang meliputinya. Fenomena kemasukan makhluk halus sudah merupakan kejadian yang tak mungkin terelakan dalam prosesi upacara ini, karena hakikatnya upacara ritual yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali ini memang untuk mengundang roh-roh halus untuk diberi makan dalam wujud halusnya, tetapi wujud kasarnya atau sujud sesajian sebenarnya dimakan oleh warga keturunan *panupingan* dan masyarakat sekitar. Ini dilakukan sebagai rasa syukur dan menjaga keseimbangan kosmos, dimana mereka meyakini kita

hidup saling berdampingan, agar kehidupan mereka seimbang dan damai, tidak diganggu oleh makhluk halus.

## 2) Ekspresi Langsung

Tahap kegiatan ini dimulai dari mempersiapkan tempat untuk para mahasiswa bersiap-siap, yakni di salah satu rumah warga keturunan *panupingan* yang berada tepat di sebelah panggung diadakannya upacara. Tempat ini dipilih agar akses ke panggung lebih mudah dijangkau, sebab ketika acara dimulai akan sangat penuh dengan masyarakat yang datang dari berbagai daerah yang ingin menyaksikan upacara ini. Pemilihan tempat ini pun sudah seizin pemilik rumah. Selain itu, ternyata salah satu warga keturunan *panupingan* yang biasa mengurus siapa saja yang berpartisipasi untuk menari di upacara *Manuping* tersebut, telah menyediakan kostum untuk siapa saja yang bersedia menari. Oleh karena itu, peneliti yang juga berperan sebagai pengajar, menyiapkan kostum untuk para mahasiswa yang menari.

Kemudian pengajar memberikan pengarahan mengenai apa saja yang harus mereka lakukan dan tidak boleh dilakukan selama prosesi upacara berlangsung. Hal yang harus mereka lakukan adalah berkonsentrasi, menjaga sikap dan perkataan, serta yang paling penting adalah menarilah dengan hati, rasakan dan hayati setiap gerakan yang dilakukan dan masuki peran tokoh masing-masing. Adapun hal yang tidak boleh dilakukan adalah pikiran kosong, bersikap dan berkata yang tidak baik. Begitu pula dengan yang berapresiasi.

Setelah itu mahasiswa yang akan menari mempersiapkan diri untuk tampil. Mulai dari berias sampai mengingat gerakan sebelum tampil. Kegiatan ekspresi langsung ini juga merupakan salah satu evaluasi dan umpan balik dari implementasi pembelajaran tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dengan pendekatan Etnokoreologi di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni ini. Ini merupakan evaluasi dan umpan balik yang kedua dalam hal praktik dari mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik. Di sini akan dilihat sejauh mana pemahaman mereka dan bagaimana mereka mengaplikasikan materi yang sudah diberikan oleh pengajar.



Foto 5.19

Para mahasiswa mempersiapkan diri sebelum mengekspresikan diri  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Penampilan pertama dibuka dengan penampilan mahasiswa laki-laki dengan karakter tari Topeng Tumenggung yang gagah dan berani. Mereka bertiga cukup baik dalam mengaplikasikan materi yang telah diberikan pengajar. Meski memang masih perlu pembiasaan, karena pembelajaran ini baru kali ini mereka dapatkan. Namun mereka sudah cukup memahami materi, yang mana mereka berupaya bergerak dengan bentuk gerak yang baik dan benar sesuai makna dan nilai yang terkandung di dalam tarian tersebut. Kemudian dari adab atau tata cara memasang topeng yang dibuka tutupnya setelah terpasang di wajah. Begitu pula dengan volume gerak berdasarkan karakter, dimana mereka membawakan tokoh Tumenggung, sehingga volume gerak mereka luas dan luas. Penjiwaan terhadap tokoh yang dibawakan belum konsisten, masih turun naik, kadang muncul kadang hilang, yang disebabkan belum terbiasanya mereka melakukan itu, baik dalam hal memakai properti topeng, maupun mengaplikasikan bentuk gerak.

Menari topeng memang bukan hal yang mudah, tetapi bukan tidak mungkin dilakukan dengan baik dan benar dengan memahami tarian secara tekstual dan kontekstual, serta latihan yang rutin. Menari dengan topeng memang ada beberapa hal yang terbatas, seperti jarak pandang, dan harus mampu mengatur nafas dengan baik yang muka tertutup topeng yang lubang untuk sirkulasi udara terbatas, dan juga untuk memasang topeng harus dengan cara digigit, yang juga memerlukan ketahanan fisik yang cukup baik, agar gigitan tidak terlepas, sambil mengatur nafas.



Foto 5.20

Ekspresi mahasiswa laki-laki dalam pergerlaran tari Topeng Banjar di upacara *Manuping* Desa Banyuur Luar, Banjarmasin  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Tidak beda jauh dengan penampilan para mahasiswa laki-laki, penampilan mahasiswa perempuan pun cukup baik menampilkan hasil karya mereka yang membawakan tari Topeng 7 Bidadari dengan karakter cantik dan halus. Mereka mampu memahami dan mengaplikasikan materi ajar yang diberikan oleh pengajar. Meski memang masih perlu dibenahi, karena kembali pada pembiasaan yang merupakan bagian dari pembentukan karakter. Sama halnya dengan mahasiswa laki-laki, mereka para mahasiswa perempuan juga mampu mengaplikasikan dari tata cara memasang topeng yang dibuka tutupnya setelah terpasang di wajah. Kemudian volume gerak sesuai dengan karakter yang mereka bawakan, yakni tokoh 7 Bidadari yang memiliki kecantikan, kelembutan, serta penuh dengan keanggunan, sehingga volume gerak yang mereka lakukan kecil. Mereka pun berupaya untuk dapat melakukan bentuk gerak yang baik dan benar sesuai dengan makna dan nilai yang terkandung di dalam gerak tersebut.

Penjiwaan atau penghayatan akan tokoh yang dibawakan belum konsisten secara umum, masih turun naik, kadang muncul kadang hilang, yang disebabkan belum terbiasa, baik dalam hal memakai properti topeng, maupun bergerak dengan bentuk yang baik dan benar sesuai makna dan nilai yang

terkandung di dalam tarian tersebut. Namun ada beberapa mahasiswa juga yang mampu mempertahankan konsistensi penjiwaan mereka. Sampai mahasiswa tersebut juga mengalami seperti yang dialami penari topeng yang memiliki garis keturunan *panupingan*, yaitu kerasukan roh halus. Salah satu mahasiswa ini sebenarnya tidak terlalu menonjol dalam hal teknik, tetapi ketika dia menari terlihat indah sekali, halus, lembut dan menyenangkan bagi yang melihat. Hal ini disebabkan gerakan yang dilakukannya sangat dihayati secara mendalam. Menurut yang mempercayainya, yang menari bukanlah dirinya, tetapi makhluk halus yang merasuki raganya. Ada juga salah satu mahasiswa yang pingsan saat menari. Ini mungkin dikarenakan fisiknya dalam kondisi yang kurang fit, dan tidak tahan dengan situasi yang penuh balutan mistis.



Foto 5.21

Ekpresi mahasiswa perempuan dalam pergerlaran tari Topeng Banjar di upacara *Manuping* Desa Banyuur Luar, Banjarmasin  
(Dok: Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2014)

Bagi mahasiswa yang berapresiasi juga diberikan pengarahan sebelum upacara *Manuping* dimulai. Mereka dapat mengamati dengan seksama secara langsung, bagaimana tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan yang terdapat di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Baik dari prosesi upacara ritual, pergelaran tarian-tarian Topeng Banjarnya, maupun animo masyarakat yang datang untuk ikut berpartisipasi dalam acara ini.

Setelah prosesi upacara selesai untuk malam itu sekitar pukul 23.00 WITA, yang diakhiri dengan perebutan air kembang yang terdapat dalam bejana yang telah disediakan oleh warga keturunan *panupingan*. Mahasiswa yang masih berada di tempat pelaksanaan, baik yang menari, maupun yang mengapresiasi, diajak untuk melaksanakan do'a bersama warga keturunan *panupingan* dan menyantap *wadai 41 macam*, yang merupakan sesajian dalam upacara ritual *Manuping* tersebut. Sesajian itu pun dibagikan kepada masyarakat sekitar tempat acara.

Prosesi upacara *Manuping* ini sebenarnya baru akan benar-benar berakhir, setelah prosesi pengembalian roh-roh halus yang dipanggil pada malam itu. Prosesi tersebut dilaksanakan keesokan harinya setelah shalat Subuh dengan pembacaan mantra-mantra oleh tokoh *panupingan*, yang diiringi dengan lantunan musik *piul* (biola), *babun* (kendang), dan *agung* (gong). Pengembalian roh-roh halus tersebut diakhir dengan pembacaan do'a oleh tokoh *panupingan* dan menyantap sesajian *wadai 41 macam* kembali. Namun mahasiswa tidak dapat diajak untuk mengikuti prosesi tersebut, hanya bisa disampaikan pada saat proses pembelajaran di kelas.

Pertemuan dalam pembelajaran ini ada satu kali lagi untuk melakukan *posttest* dan diskusi sebagai evaluasi dan umpan balik yang terakhir. Di sini akan dilihat pemahaman mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik mengenai materi setelah melalui proses pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Pertemuan keempat atau pertemuan terakhir ini dilaksanakan di ruang kaca Prodi Pendidikan Sendratasik kembali.

### **3) Refleksi pertemuan ketiga**

Pertemuan ini merupakan pertemuan yang paling disenangi oleh mahasiswa, karena mereka belajar dengan bersentuhan langsung pada dunia nyata. Mahasiswa diajak untuk berapresiasi langsung dan berekspresi langsung dalam pergelaran tari Topeng Banjar yang merupakan bagian dari upacara ritual *Manuping* di Desa Banyuur Luar. Bagi para mahasiswa yang bersedia untuk menari dalam acara tersebut membuat karya lagi dengan masih dalam arahan dan bimbingan pengajar/dosen agar pemahaman mereka

terus lebih baik dan agar mereka dapat mengkomunikasikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut kepada para apresiator nantinya.

Ini merupakan hal baru bagi sebagian besar mahasiswa Pendidikan Sendratasik, baik bagi yang berapresiasi maupun yang berekspresi. Mereka sangat antusias dalam melaksanakan pembelajaran ini. Pengarahan dan bimbingan masih terus dilakukan pada pertemuan ini.

Pada saat mahasiswa menampilkan hasil karya mereka langsung di upacara tersebut, terlihat mereka dapat mengkpresikan tarian topeng yang mereka bawakan dengan baik dan melakukan gerakan sesuai teks dan konteks tari tersebut, dimana mahasiswa laki-laki mengekspresikan tari dengan Tokoh Tumenggung yang gagah berani dan mahasiswa perempuan yang membawakan tari dengan tokoh 7 Bidadari yang cantik dan anggun dengan lemah gemulai.

Ini merupakan pencapaian yang diharapkan, dimana mereka dapat “menari dengan hati”, yakni dengan melakukan gerakan yang baik dan benar sesuai teks dan konteks gerak, serta mampu menyampaikan pesan dari tari tersebut kepada apresiator.

### c. Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat ini terdapat dua tahapan, yakni *posttest* dan diskusi. Untuk lebih jelas dapat dilihat di tabel di bawah.

**Tabel 5.4**

**Langkah-langkah Pembelajaran berdasarkan Tahapan Kegiatan pada Pertemuan Keempat**

Tahapan Kegiatan	Peran Pengajar	Respon Mahasiswa	Alokasi Waktu
1. <i>Posttest</i>	a. Membuka pertemuan dan mengajak berdo'a bersama demi kelancaran pembelajaran yang akan dilaksanakan	a. berdo'a bersama dengan khusuk demi kelancaran proses pembelajaran	2 menit
	b. Menyebarkan angket sebagai <i>posttest</i> kepada mahasiswa	b. Mengisi angket sesuai dengan pengalaman belajar yang telah dilalui	13 menit
2. Diskusi	a. Mengajak mahasiswa untuk berdiskusi setelah mereka melalui proses implementasi pembelajaran tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dengan pendekatan	a. Berdiskusi dengan aktif, membahas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dengan	35 menit

Putri Yunita Permata Kumala Sari, 2015

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ETNOKOREOLOGI MELALUI TARI TOPENG BANJAR KALIMANTAN SELATAN DI PERGURUAN TINGGI PENDIDIKAN SENI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Etnokoreologi	pendekatan Etnokoreologi	
	b. Menutup pembelajaran dengan mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf kepada mahasiswa, serta mengakhiri dengan berdo'a bersama, agar proses pembelajaran yang telah mereka lalui dalam waktu singkat itu dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak	b. Menyampaikan kesan mereka terhadap proses pembelajaran yang telah mereka dapat, memberikan ucapan terima kasih, dan permohonan maaf kepada pengajar, serta mengakhiri dengan berdo'a bersama, agar proses pembelajaran yang telah mereka lalui dalam waktu singkat itu dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak	40 menit

### 1) *Posttest*

Pada pertemuan keempat ini disebarkan angket sebagai *posttest*, yang terdiri dari delapan pertanyaan, dimana pertanyaan pertama dan kedua sama dengan pertanyaan pada *pretest*. Dianalisis dari pertanyaan pertama di *pretest*, yaitu “Apakah anda pernah melihat/menonton pertunjukan tari Topeng Banjar?”. Awalnya yang menjawab “YA” hanya sebanyak 7 dan yang menjawab “TIDAK” sebanyak 25. Setelah *posttest* semuanya menjawab “YA”. Hal ini menunjukkan telah adanya perubahan dari segi apresiasi oleh para mahasiswa Pendidikan Sndratasik terhadap tari Topeng Banjar, yang merupakan tari etnis mereka sendiri.

Pertanyaan kedua adalah “Apakah anda mengetahui istilah Etnokoreologi?”. Yang awalnya yang menjawab “YA” hanya 2 orang dan jawaban “TIDAK” diperoleh 30. Setelah *posttest* yang menjawab “YA” ada 25 orang, dan yang menjawab “TIDAK” ada 7 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah adanya perubahan untuk pengetahuan bagi sebagian besar mahasiswa Prodi Pendidikan Sndratasik mengenai konsep ilmu tari Etnokoreologi.

Pertanyaan ketiga sampai ke delapan berbeda dengan *pretest*. Pertanyaan yang ketiga adalah “Apakah perkuliahan Teknik Tari menjadi lebih menarik dengan pendekatan Etnokoreologi?”. Dari pertanyaan itu diperoleh jawaban “YA” sebanyak 29 orang dan jawaban ”TIDAK” sebanyak 3 orang. Pada

jawaban tersebut, terlihat kalau dominan mahasiswa tertarik dan menyukai implementasi pembelajaran tersebut.

Pertanyaan keempat adalah “Apakah anda merasa perkuliahan Teknik Tari menjadi lebih berkesan dengan kegiatan yang dilakukan?”. Semua mahasiswa menjawab “YA”. Meskipun di pertanyaan ketiga ada 3 orang yang merasa tidak tertarik, tetapi mereka cukup terkesan dengan beberapa tahapan kegiatan yang dilaksanakan, karena mereka baru pertama kali menjalani proses pembelajaran seperti ini.

Pertanyaan yang kelima adalah “Apakah anda ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang tari Topeng Banjar setelah mengenal pendekatan Etnokoreologi?”. Jawaban “YA” diperoleh sebanyak 32, dan tidak ada yang menjawab “TIDAK”. Walau tidak semua dari mereka berminat dengan cabang seni tari, tetapi mereka merupakan calon pengajar pendidikan seni yang sedikit banyaknya memiliki pengetahuan mengenai seni budaya, terutama seni budaya setempat atau seni etnis. Berdasarkan jawaban tersebut menunjukkan kalau mereka memiliki keinginan untuk mendapat pengetahuan yang lebih jauh lagi untuk bekal mereka kelak dalam mengajar. Hal ini sangat membanggakan untuk kemajuan pendidikan seni di Kalimantan Selatan.

Pertanyaan yang keenam adalah “Apakah anda dapat memahami materi dan tujuan perkuliahan yang disajikan?”. Jawaban “YA” diperoleh sebanyak 22, dan 5 orang yang menjawab “TIDAK”. Terlihat bahwa secara umum mahasiswa memahami dengan materi ajar dan tujuan diselenggarakannya pembelajaran ini.

Pertanyaan yang tujuh adalah “Apakah anda mengalami kesulitan dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan?”. Jawaban “YA” diperoleh sebanyak 11, dan 16 orang yang menjawab “TIDAK”. Perbedaan jumlah jawaban yang tipis lebih besar jawaban “TIDAK” ini membuktikan lebih banyak yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Namun untuk yang menjawab “YA” itu karena mereka tidak semua yang berminat atau berbakat di bidang seni tari, sehingga agak sulit untuk bekerjasama.

Adapun pertanyaan yang terakhir adalah ”Apakah implementasi (penerapan) tari Topeng ke dalam Teknik Tari dengan menggunakan

pendekatan Etnokoreologi ini dapat memotivasi anda untuk mengenal lebih jauh tentang seni budaya yang lainnya?”. Pada pertanyaan yang terakhir ini hanya 1 orang yang menjawab “TIDAK” dengan alasan ingin mempelajari yang ada dulu. Kemungkinan mahasiswa ini belum ingin menambah pengetahuannya lebih banyak lagi. Jawaban “YA” diperoleh sebanyak 31, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini dapat memotivasi mereka untuk lebih maju dan berkembang.

## 2) Diskusi

Kemudian, pada saat diskusi juga dapat dilihat mahasiswa dapat memahami materi yang diberikan setelah semua tahapan-tahapan kegiatan dalam proses pembelajaran mereka lalui. Diskusi aktif berlangsung di dalam kelas, mahasiswa berani melontarkan pendapat dari awal pembelajaran, hingga *progress* yang mereka rasakan dari pertemuan ke pertemuan.

Pemahaman secara teks dan konteks mengenai tari Topeng Banjar ini dirasa bermanfaat bagi mahasiswa, baik bagi para mahasiswa yang memang memiliki minat dan bakat dalam bidang tari dalam hal mengkomunikasikan tarian dengan baik dan benar, maupun bagi keseluruhan mahasiswa yang mendapat bekal untuk metode dalam mengajar tari etnis kelak.

## 3) Refleksi pertemuan keempat

Kegiatan *posttest* dan diskusi yang dilakukan ini adalah untuk melihat kesesuaian pemahaman keilmuan mereka yang bersifat teori dengan praktik yang telah mereka lakukan pada pertemuan sebelumnya. *Posttest* dilakukan untuk melihat apakah ada perubahan yang lebih baik dalam pemahaman materi Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar ini setelah melewati proses pembelajaran. Dibandingkan dengan *pretest* yang mereka sebagian besar tidak mengetahui mengenai Etnokoreologi maupun tari Topeng Banjar, berbeda halnya setelah *posttest* yang mereka kerjakan menyatakan sebagian besar dari mereka memahami mengenai etnokoreologi dan pentingnya memahami sebuah tari etnis dengan teks dan konteksnya.

Pada diskusi yang dilakukan pun terlihat kalau mahasiswa memahami dengan materi yang disampaikan, terlihat dari pendapat dan masukan yang mereka lontarkan mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan ketiga,

dimana mereka mendapatkan pengalaman langsung, sehingga lebih bermakna dan berkesan bagi mahasiswa, sehingga materi lebih melekat di benak mahasiswa.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan pembelajaran yang diharapkan mendapat ketercapaian yang sesuai. Namun sesungguhnya sistem pembelajaran ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memberikan pembiasaan dan perubahan *mindset* kepada mahasiswa mengenai pemahaman teks dan konteks tari etnis ini.

### **3. Hasil Implementasi Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni (Pendidikan Sendratasik)**

Hasil implementasi ini merupakan umpan balik dari proses pembelajaran yang telah dilalui secara keseluruhan oleh peserta didik. Dari hasil inilah dapat dilihat keberhasilan suatu sistem pembelajaran untuk upaya memberikan perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan di atas, yang menjelaskan hasil evaluasi sebagai umpan balik. Terlihat bahwa terjadi *progress* yang lebih baik dalam memahami tarian etnis dengan pemahaman mengenai teks dan konteks dari tari tersebut dari pertemuan ke pertemuan.

#### **a) Pertemuan pertama**

Pada pertemuan pertama, dimulai dari *pretest* dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa mengenai pengetahuan awal mereka sebelum menerima materi dari pengajar. Dari hasil *pretest* tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat apresiasi mahasiswa secara umum terhadap tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan yang terdapat di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin masih minim. Hal tersebut nampak dari dominan mahasiswa yang belum pernah melihat atau pun menonton tari Topeng Banjar sebelumnya. Selain itu, mayoritas dari mereka pun tidak mengetahui mengenai Etnokoreologi.

Setelah melakukan *pretest*, mahasiswa diajak berapresiasi melalui media video tari Topeng Banjar yang terdapat pada upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin pada tahun 2012. Pada kegiatan apresiasi tersebut, mahasiswa mendapat pencerahan mengenai tari Topeng Banjar,

dan ini merupakan pengetahuan baru bagi para mahasiswa. Pada apresiasi ini, mahasiswa diperkenalkan tari Topeng Banjar dari segi tekstual dan kontekstualnya.

Kemudian mahasiswa diajak untuk mengenal gerak khas dari tari Topeng Banjar dengan masih pengenalan teks dan konteks yang tidak bisa dipisahkan, karena hakikatnya kedua hal tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Pengenalan gerak dilakukan dengan praktik yang didemonstrasikan oleh pengajar dan diikuti oleh peserta didik atau mahasiswa. Gerak khas ini juga diperkenalkan berdasarkan kategori gerakannya. Dari pengenalan gerak khas dengan teks dan konteks ini, mahasiswa calon pengajar pendidikan seni dapat memahami *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang baik dan benar.

Berikutnya, mahasiswa diajak untuk bereksplorasi dengan gerak yang sudah diperkenalkan. Pada tahap ini banyak mahasiswa yang mencoba menggali potensi yang mereka miliki, walau tidak semua dari mereka yang memiliki minat dan bakat di bidang tari.

#### **b) Pertemuan kedua**

Pada pertemuan ini mahasiswa melaksanakan kegiatan kreasi berkelompok dengan bahan gerak khas dan eksplorasi gerak pada pertemuan pertama. Di sini mahasiswa memilih karakter tokoh Topeng Banjar sesuai kesepakatan anggota kelompoknya masing-masing. Pada pertemuan ini, evaluasi tahap pertama sebagai umpan balik dari materi yang telah diberikan. Pada tahap ini, mahasiswa dibagi menjadi 5 (lima) kelompok yang berkreasi dengan tokoh Topeng Banjar yang mereka pilih. Secara umum mereka mampu mengaplikasikan gerak khas tari Topeng Banjar menjadi satu komposisi tari yang cukup baik, meski tidak semua mereka memiliki minat dan bakat di bidang seni tari. Namun mereka berupaya semaksimal mungkin dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan mereka.

Hal yang paling penting sebenarnya adalah bagaimana mereka dapat mengkomunikasikan pesan, dan karakter dari tokoh topeng yang dibawakannya kepada apresiator. Pengkomunikasian tersebut sudah cukup

berhasil secara umum dari setiap kelompok yang menampilkan hasil karya mereka. Pada ekspresi di kelas nampak upaya mahasiswa untuk mengekspresikan hasil karya kelompok mereka. Meskipun tidak semua dari mahasiswa Pendidikan Sendratasik yang memiliki minat dan bakat di bidang tari, tetapi mereka berupaya bekerjasama dengan teman kelompoknya yang memiliki minat dan bakat di bidang tari, sehingga mahasiswa yang kurang faham mengenai pembelajaran etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar ini dapat saling belajar dan dapat bekerjasama dalam mengekspresikan tokoh Topeng Banjar yang mereka pilih untuk dikreasikan dan diekspresikan di kelas.

Di dalam proses pembelajaran ini ada sedikit kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa, seperti ada kelompok mahasiswa yang kebingungan memilih tokoh topeng yang ingin mereka kreasikan dan ekspresikan. Hal ini dikarenakan pada kelompok tersebut tidak ada yang bisa atau tidak memiliki bakat di bidang tari. Di sini pengajar memberikan arahan untuk menggali potensi mereka sesuai kemampuan yang mereka miliki. Di Desa Banyuur Luar memiliki tari topeng yang berkarakter jenaka, yaitu Topeng Pantul dan Tambam, sehingga pengajar mengarahkan mereka untuk memilih tokoh tersebut dan membuat karya dengan pijakan gerak khas yang sudah diberikan sesuai teks dan konteks dari gerakan tersebut. Alhasil mahasiswa percaya diri untuk membuat karya dan mengekspresikannya di kelas. Meskipun begitu sebagian besar dari mahasiswa mampu mengekspresikan hasil karya mereka dengan cukup baik, mulai dari gerakan yang sesuai teks dan konteks, maupun karakter topeng yang mereka bawakan.

### c) **Pertemuan ketiga**

Pada pertemuan ini mahasiswa diajak untuk berapresiasi dan berekspresi langsung untuk berpartisipasi dalam upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin dengan menarikan hasil karya mahasiswa. Ekspresi hasil karya pada pertemuan ini merupakan evaluasi yang menjadi umpan balik tahap kedua, untuk mengamati pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Pengalaman realistik akan

memberikan kebermanfaatan dan kebermanaknaan yang nyata pula bagi mahasiswa calon pengajar pendidikan seni ini. Dengan mereka mengapresiasi tari Topeng Banjar secara langsung, akan memberikan pengalaman edukatif dan estetik. Sama halnya juga dengan mahasiswa yang mengapresiasi, bagi para mahasiswa yang berpartisipasi untuk menari Topeng Banjar di upacara tersebut juga mendapatkan pengalaman edukatif dan estetik, serta dapat merasakan sendiri atmosfer upacara yang memberikan pemahaman akan harusnya memahami sebuah tarian etnis dengan teks dan konteksnya.

Pada tahap ini ada dua kelompok mahasiswa yang memiliki minat dan bakat di bidang tari, yaitu satu kelompok mahasiswa laki-laki dan satu kelompok mahasiswa perempuan. Dibandingkan kegiatan ekspresi di kelas pada pertemuan kedua, terlihat *progress* yang lebih baik dari mereka, karena mereka berada dalam situasi upacara dan atmosfer kuat suasana realita pertunjukan tari Topeng dalam upacara ritual. Para mahasiswa lebih dapat mengekspresikan dan mengkomunikasikan tarian dengan baik dan benar sesuai teks dan konteks tari tersebut. Mereka juga terlihat sangat menikmati pertunjukan mereka.

Kelompok tari dari mahasiswa laki-laki yang menarikan tari Topeng dengan karakter tokoh Tumenggung yang gagah, berani, dan mahasiswa perempuan yang membawakan tari Topeng dengan karakter 7 Bidadari yang cantik, halus, lemah lembut dan anggun. Dengan keseriusan dan semangat belajar yang mereka miliki, dapat membawa mereka ke arah yang lebih baik dalam memahami sebuah tarian dan mengkomunikasikannya kepada apresiator yang ada di upacara ritual tersebut. Atmosfer kesakralan membawa mereka masuk ke dalam penghayatan yang baik dan implementasi materi ajar yang diberikan di kelas mampu mereka jalankan dengan baik, sehingga mereka tidak bergerak dengan asal-asalan lagi.

#### **4) Pertemuan keempat**

Adapun pada pertemuan keempat atau pertemuan terakhir dilaksanakan *posttest* dan diskusi mengenai proses implementasi

pembelajaran yang telah mereka lalui. Ini merupakan evaluasi yang menjadi umpan balik tahap ketiga atau tahap terakhir pada proses pembelajaran ini. Apabila pada evaluasi tahap pertama di pertemuan kedua dan evaluasi tahap kedua pada pertemuan ketiga lebih pada pemahaman praktik "menari dengan hati" atau menari dengan wiraga, wirama dan wirasa yang baik dan benar. Berbeda halnya dengan evaluasi tahap terakhir ini yang lebih pada pemahaman kognitif atau pemahaman secara teori mengenai etnokoreologi atau pemahaman tari dari segi tekstual dan kontekstual.

*Progress* akan pemahaman pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini terlihat dari hasil tes angket. Terlihat jelas perbedaan antara *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Sendratasik. Evaluasi yang terakhir pada tes angket dan diskusi di pertemuan keempat atau pertemuan terakhir yang memberikan bukti bahwa ada perubahan yang diharapkan secara umum dari pemahaman secara teori mengenai Etnokoreologi atau pemahaman tari dari segi tekstual dan kontekstual, walau memang masih perlu pembiasaan sebagai upaya pendisiplinan diri demi mempertahankan jati diri *urang* Banjar yang dapat dipelajari dari teks dan konteks tari etnis Banjar.

Berdasarkan hasil *posttest* juga didapatkan pengakuan para mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik, bahwa implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk mempelajari lebih banyak lagi mengenai seni budaya etnis Banjar khususnya, dan seni budaya Indonesia secara umum.

## **B. PEMBAHASAN PENELITIAN**

Menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan dalam bab I mengenai desain, proses hingga hasil dari implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni ini. Maka akan dianalisis dengan mengidentifikasi dan

mengolah berbagai teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

### **1. Desain Pembelajaran Tari Topeng Banjar dengan Pendekatan Etnokoreologi di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni (Pendidikan Sendratasik)**

Pada penelitian ini, peneliti berperan juga sebagai pengajar untuk mengimplementasikan pembelajaran kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, maka harus dipilih strategi yang tepat agar pembelajaran terlaksana dengan efektif. Banyak hal yang menjadi pertimbangan untuk menentukan desain pembelajaran sebagai rancangan untuk melaksanakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Di dalam menentukan desain pembelajaran yang sesuai untuk diimplementasikan, maka harus dianalisis dari komponen pembelajarannya, yang terdiri dari :

#### a. Peserta didik

Pembelajaran ini diperuntukan kepada mahasiswa calon pengajar pendidikan seni, yang nantinya akan terjun ke masyarakat untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dan berjiwa keIndonesiaan. Pada penelitian ini, peserta didik yang dilibatkan adalah mahasiswa Pendidikan Sendratasik (Seni Drama, Tari, dan Musik), FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), UNLAM (Universitas Lambung Mangkurat) Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Mereka merupakan calon guru pendidikan seni yang akan mendidik para peserta didiknya kelak dengan berazaskan belajar seni, belajar melalui seni, dan belajar dengan seni. Demi pembentukan karakter peserta yang terdidik kognitif serta kepribadiannya.

Program studi ini tidak mempunyai pembagian jurusan atau konsentrasi cabang seni. Mereka berasal dari berbagai minat dan bakat dalam seni pertunjukan (seni drama, seni tari, dan seni musik), sehingga tidak bisa memaksakan semua harus pandai lakukan gerakan tari seperti penari profesional. Mereka hanya dituntut untuk memahami bentuk gerak yang baik dan benar, serta memahami makna dan nilai yang terkandung dalam

gerak khas tari Topeng Banjar Kalimantan yang merupakan refleksi pola pikir dan pandangan hidup *urang* Banjar.

b. Tujuan

Berbicara masalah tujuan berarti berbicara persoalan visi dan misi suatu lembaga pendidikan. Melatih kemampuan mahasiswa untuk memahami tari etnis dari segi teks dan konteks, melalui kegiatan eksplorasi, kreasi dan ekspresi dalam ruang lingkup pendidikan seni. Pembelajaran ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang bermakna kepada mahasiswa sebagai calon pengajar pendidikan seni. Mereka tidak hanya mengetahui teori atau praktiknya saja, tetapi diupayakan agar mereka mendapatkan keduanya.

Mengajarkan keterampilan dasar yang baik dan benar, dengan diberikan materi gerak khas tari Topeng Banjar dengan pemahaman teks dan konteks, sebagai pengenalan dan bekal untuk bahan eksplorasi, serta kreatifitas mereka. Pengenalan gerakan khas Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini akan memberikan stimulasi pada mereka untuk mengembangkann potesnsi yang mereka miliki, terlepas apakah mereka berbakat maupun tidak dalam hal tari. Namun setiap manusia hidup pasti bergerak, dan gerak merupakan unsur utama tari yang pasti dapat mereka lakukan. Sebab hakikatnya pendidikan seni bukan untuk mencetak seniman, tetapi para pendidik dengan media seni.

Memberikan jaminan agar lulusan menjadi tenaga kerja yang efektif dalam bidang pendidikan seni, memiliki kreativitas yang tinggi. Hal ini juga masih berkaitan dengan pertimbangan pemberian materi seperti yang dijelaskan di atas. Pembelajaran ini diharapkan *out put* dapat melakukan dan mentransferkan Etnokoreologi sebagai ilmu analisis mendalam sekaligus kesadaran sikap kreatif dengan pegangan tari etnis, yang merupakan refleksi karakteristik masyarakat pendukungnya. Pada penelitian ini tari etnis yang dijadikan materi ajar adalah tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Diharapkan *out put* dapat mendedikasikan dirinya untuk menjadi pendidik seni yang memahami akan seni budayanya, agar peserta didiknya kelak mendapatkan ilmu yang benar.

c. Kondisi

Kondisi merupakan berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus. Merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai gaya belajarnya sendiri. Demikian juga dalam hal desain pembelajaran, desainer perlu menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan penuh motivasi dan penuh gairah.

Pada pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini diupayakan terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, dari apresiasi video di kelas sampai apresiasi langsung tari Topeng yang ada pada upacara ritual *Manuping* di Desa Banyuur Luar. Selain itu, mahasiswa diperkenalkan gerak-gerak khas tari Topeng Banjar dengan pemahaman teks dan konteksnya, sehingga mereka mendapat pengalaman mengenal tari secara tekstual dan kontekstual, serta mengetahui bagaimana gerakan tari Topeng Banjar yang bergenre klasik ini dengan benar berdasarkan makna simbolik dan nilai-nilai yang terkandung di dalam gerak tersebut sesuai budaya *urang* Banjar.

Setelah mereka memahami, mereka pun akan termotivasi untuk bereksplorasi, berkreasi sesuai kreativitas mereka, dan berekspresi dengan percaya diri dengan masih berpegang pada nilai-nilai budaya Banjar. Desain pembelajaran ini sudah terbukti dari hasil *posttest* yang sebagian besar mahasiswa mengaku termotivasi dengan pembelajaran ini dan mereka belajar dengan kehendak hatinya tanpa adanya paksaan. Mereka juga bersemangat mengikuti proses pembelajaran, karena baru pertama kali mereka mendapat pembelajaran dengan desain seperti ini.

Adapun yang terpenting dalam upaya pentransferan ilmu ini adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Ini nampak dari hasil evaluasi pada tahap ekspresi, dimana awalnya mereka bergerak dengan tanpa tau apa makna gerak yang mereka lakukan, sehingga mereka bergerak dengan seenaknya. Namun di tahap ekspresi tersebut mereka mampu bergerak dengan benar, karena mereka memahami dengan apa yang mereka lakukan.

#### d. Sumber-sumber belajar

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar. Di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang digunakan. Selain itu ada juga personal seperti guru, petugas perpustakaan, dan siapa saja yang berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar.

Menentukan media yang tepat untuk siswa sangat penting bagi guru sesuai materi ajar agar dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien. Sumber belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai informan dan *speaker*, topeng sebagai properti praktikum, dan media yang digunakan adalah media audio visual berupa video tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan yang diselenggarakan pada tahun 2012, serta upacara ritual *Manuping* secara langsung yang diselenggarakan pada tahun 16 November 2014.

Pemilihan media ini juga sudah terbukti efektif, sebab apresiasi para mahasiswa terhadap tari Topeng Banjar masih tergolong sangat rendah, terlihat dari sebagian besar mahasiswa yang baru mengetahui adanya komunitas tari Topeng Banjar di daerah yang sangat dekat, yakni masih di wilayah Banjarmasin. Namun setelah mereka diberikan stimulasi dengan apresiasi media video, mahasiswa sangat antusias untuk mengetahui lebih dalam lagi. Begitu pula dengan apresiasi langsung ke Desa Banyuur Luar, yang mana merupakan hal yang baru bagi mereka. Ini memberikan pengalaman estetik, sekaligus pengalaman edukatif yang berkesan kepada mahasiswa.

#### e. Hasil belajar

Pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan itu lah yang disebut hasil belajar. Dengan demikian, tugas utama seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar adalah dengan evaluasi.

Hasil pembelajaran pada penelitian ini akan dilihat dari kegiatan pengekspresian dari hasil kreasi para mahasiswa atau penilaian berbasis produk, karena ini merupakan pembelajaran praktik, baik yang di kelas secara berkelompok, maupun saat beberapa mahasiswa berpartisipasi untuk menari pada kegiatan upacara ritual *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Dari proses tahapan kegiatan yang dilalui oleh mahasiswa, terlihat *progress* yang baik. Tanggapan positif, semangat mendapat ilmu yang bermanfaat serta pemahaman yang baik terrefleksi dari *posttest* dan tahap ekspresi dari mayoritas mahasiswa.

Berdasarkan pertimbangan komponen pembelajaran, maka ditentukan desain pembelajaran yang sesuai untuk diimplementasikan dalam pembelajaran kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni. Desain yang dianggap sesuai kebutuhan mereka, adalah Pengembangan Model Pembelajaran *Gerlach* dan *Ely*, karena Rusman (2012, hlm. 156-162) mengatakan kalau model ini cocok digunakan untuk segala kalangan, termasuk pendidikan tingkat tinggi atau perguruan tinggi. Pengembangan dari model yang telah dipilih disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pendidikan seni tari.

Pengalokasian waktu juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jumlah pertemuan untuk pembelajaran ini sebanyak 4 kali. Jumlah menit pada pertemuan pertama, kedua, dan keempat adalah 2 x 45 menit perpertemuan, sedangkan untuk pertemuan ketiga pembelajaran dilaksanakan pada saat upacara *Manuping* diselenggarakan di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Acara tersebut dilaksanakan dari pukul 20.00 WITA sampai dengan selesai sekitar pukul 22.00 WITA.

Pembelajaran ini dilaksanakan empat kali pertemuan. Pada **Pertemuan I**, dilakukan *Pretest*, apresiasi dan pengenalan teks dan konteks tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan melalui video, pengenalan gerak-gerak khas tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan berdasarkan kategori gerak, dan eksplorasi berdasarkan gerak khas tari Topeng Banjar.

**Pertemuan II**, kreasi gerak secara berkelompok menjadi sebuah karya, yang kemudian akan ditampilkan dalam kegiatan ekspresi di kelas. Pengekspresian hasil kreativitas mereka itu memberikan falisitas untuk mereka

mengasah potensi mereka tanpa paksaan atau sesuai keinginan mereka, tetapi masih berpegang dengan gerak khas tari etnik yang memiliki esensi tertentu. Mayoritas mahasiswa cukup mampu mengekspresikan karakter tokoh Topeng yang dipilih mereka.

**Di pertemuan III** dilakukan kegiatan apresiasi secara langsung dengan media *display*, yaitu di upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin, dan berpartisipasi dengan menari Topeng Banjar di upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Mahasiswa sangat antusias ingin menyaksikan secara langsung dengan acara yang hanya dilaksanakan setahun sekali ini. hal ini dikarenakan mayoritas dari mereka belum mengetahui dengan adanya acara ini. Bagi para mahasiswa yang berpartisipasi menari di acara itu juga merasa sangat menggembirakan, karena mereka mendapat pengalaman estetik dan edukatif yang belum pernah mereka alami sebelumnya.

Adapun **Pertemuan IV** yang merupakan pertemuan terakhir, dilaksanakan evaluasi dengan *posttest* dan diskusi bersama para mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik. Pada pertemuan ini dilihat lah hasil terakhir mengenai *progress* mereka dari pemahaman, motivasi, dan tanggapan mereka mengenai proses pembelajaran yang telah mereka lalui dengan implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Dari hasil *posttest* memang masih ada yang kurang memahami materi yang disajikan, tetapi mayoritas telah mampu memahami dan mengaplikasikannya ke dalam gerak tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Kemudian untuk minat dan motivasi rata-rata bertanggapan positif dan mereka bersemangat untuk mengikuti pembelajaran ini.

Pembelajaran ini awalnya diberikan materi ke semua mahasiswa secara kolektif, kemudian pada tahap kreasi, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Mahasiswa ditugaskan untuk mengkreasikan gerak tari berdasarkan karakter-karakter topeng Banjar sesuai keinginan mereka.

Pada pertemuan pertama dan pertemuan keempat bertempat di ruang praktik tari atau yang sering disebut dengan ruang kaca Semdratasik yang berlokasi di kampus Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pada

pertemuan keempat, tempat ini dijadikan tempat evaluasi untuk berdiskusi dan mahasiswa melakukan *postest*.

Pertemuan kedua, dipilih panggung terbuka II Taman Budaya Kalimantan Selatan yang lokasinya berseberangan dengan kampus. Tempat ini dipilih, untuk menciptakan suasana yang lebih longgar dan santai, karena tempat *out door* seperti pendopo.

Pertemuan ketiga adalah lokasi dimana diselenggarakannya pergelatan tari Topeng Banjar atau upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin. Di tempat ini dua kegiatan dilaksanakan, yakni apresiasi secara langsung ke lapangan dan berpartisipasi langsung untuk menari topeng.

Pemilihan media yang tepat juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan implementasi pembelajaran. Pada pembelajaran kali ini peneliti terjun langsung dalam proses pembelajaran. Adapun perlengkapan yang dipergunakan pengajar adalah topeng dan selendang. Selain itu media visual proyeksi dan audio yang digunakan untuk kegiatan apresiasi di kelas, yakni video tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dalam upacara *Manuping* yang diselenggarakan pada tahun 2012. Perlengkapan yang diperlukan adalah 1 buah laptop, 1 buah proyektor, 1 buah layar, 1 buah speaker.

Berikutnya media yang dipergunakan adalah media *display*, dimana sebagian peserta didik berapresiasi dan sebagian lagi berpartisipasi untuk menari langsung di upacara *Manuping*. Pembagian ini berdasarkan minat dari peserta didik itu sendiri, ada yang berminat untuk menari langsung karena dia merasa berpotensi di bidang tari, sedangkan yang tidak merasa berpotensi di bidang lain berapresiasi. Hal ini disebabkan mengingat program studi Pendidikan Sendratasik tidak terkonsentrasi bidang seni tertentu, sehingga mereka terdiri dari berbagai minat dan potensi seni. Namun yang perlu digarisbawahi adalah tidak ada paksaan dalam implementasi pembelajaran ini, dan mereka sama-sama mendapat pengalaman merasakan langsung atmosfer pertunjukan tari Topeng Banjar atau upacara *Manuping* tersebut.

Kegiatan evaluasi tidak semata-mata membuat soal, tetapi meliputi pengumpulan data mengenai kegiatan proses pembelajaran, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, *monitoring* proses pembelajaran, serta mengukur

tercapai tidaknya hasil belajar para peserta didik. Evaluasi merupakan proses kegiatan yang menghasilkan laporan untuk kemudian dianalisis guna memperoleh umpan balik, berupa informasi apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Kegiatan evaluasi di dalam proses pembelajaran itu bukan sekedar menilai siswa saja, melainkan juga ditujukan pada sistem pembelajaran yang dilakukan.

## **2. Proses Pembelajaran Etnokoreologi melalui Tari Topeng Banjar di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni (Pendidikan Sendratasik)**

Proses merupakan implementasi dari desain yang telah dikonsepsikan. Pembelajaran ini dilaksanakan dalam empat kali pertemuan yang terdiri dari berbagai tahapan kegiatan, yakni *pretest*, apresiasi di kelas, pengenalan gerak khas tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan, eksplorasi, kreasi, ekspresi di kelas, apresiasi dan ekspresi langsung di lapangan, diskusi, dan *posttest*. Setiap tahapan mempunyai alasan masing-masing untuk dilaksanakan.

Pada pertemuan pertama yang bertempat di ruang kaca Prodi Pendidikan Sendratasik, dilaksanakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan atau pengetahuan mahasiswa berkaitan dengan materi yang akan disampaikan sebelum proses selanjutnya dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan apresiasi di kelas dengan media video Tari Topeng Banjar dalam upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin tahun 2012. Kegiatan ini dilakukan untuk menstimulus mahasiswa dan membuka konsentrasi mereka untuk meneruskan materi berikutnya. Pada tahap ini mahasiswa diperkenalkan mengenai tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dengan pendekatan teks dan konteks. Setelah mereka mengetahui apa itu Tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan yang terdapat di Desa Banyur Luar, mahasiswa diperkenalkan gerak-gerak khas tari Topeng Banjar dengan pengenalan teks dan konteks juga. Di sini mahasiswa diperkenalkan bentuk yang benar karena mengandung makna dan nilai dari masing-masing gerakannya. Setelah diberikan modal pengetahuan gerak khas, selanjutnya mereka diminta untuk mengeksplorasi gerak-gerak tersebut sesuai potensi dan keinginan mereka, tetapi harus berpegang dengan gerak khas yang memiliki esensi yang harus dijaga, berkenaan dengan makna simbolik dan nilai yang merefleksikan kebudayaan *urang* Banjar.

Pada pertemuan selanjutnya yang bertempat di panggung terbuka II di Taman Budaya Kalimantan Selatan, yang berada di seberang kampus Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Pada tahap kreasi ini, mahasiswa dikelompokkan menjadi lima kelompok dengan memilih karakter Topeng yang mereka inginkan. Ini bertujuan untuk melatih kerjasama dan melatih kreativitas mereka dalam pendidikan seni tari. tahap pengkreasian ini, mereka juga masih harus berpegang teguh dengan gerak dasar yang merupakan refleksi pola pikir dan pandangan hidup *urang* Banjar. Setelah mereka mencoba untuk berkreasi bersama kelompoknya, mereka mengekspresikan karya mereka di kelas. Ini bertujuan untuk melihat penangkapan mereka terhadap materi yang disampaikan oleh pengajar. Ternyata sebagian besar mahasiswa sudah mampu mengekspresikan tokoh topeng yang mereka pilih bersama kelompoknya tadi.

Pertemuan ketiga yang dilaksanakan di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin yang merupakan tempat diselenggarakannya pertunjukan tari Topeng Banjar dalam rangkaian upacara *Manuping* yang hanya diadakan setahun sekali. Di sana mereka diajak untuk berapresiasi dan berpartisipasi untuk menari tari Topeng Banjar secara langsung. Pengalaman estetik dan edukatif ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan agar pemahaman materi lebih maksimal. Dengan merasakan atmosfer upacara, mereka diharapkan dapat lebih merasakan apa yang dilakukan oleh para keturunan *panupingan* di Desa Banyuur Luar tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 20.00 WITA hingga kurang lebih selesai pada pukul 23.00 WITA. Para mahasiswa yang mengikuti prosesi hingga akhir, diajak juga untuk melakukan kebiasaan yang selalu dilakukan warga keturunan *panupingan* tersebut setelah upacara selesai, yakni berdo'a bersama dan menyantap hidangan bersama warga sekitar Desa Banyuur Luar tersebut. Pengalaman itu memberikan pembelajaran yang bermakna dan berkesan untuk para mahasiswa.

Adapun pertemuan keempat yang merupakan pertemuan terakhir dalam proses implementasi pembelajaran ini adalah melaksanakan kegiatan *posttest* dan diskusi sebagai evaluasi dan umpan balik terakhir. Pada pertemuan terakhir tersebut mereka memberikan tanggapan sampai sejauh mana pemahaman mereka setelah melalui proses pembelajaran dari awal hingga akhir pertemuan. Pada tes

angket terakhir ini juga dilihat *progress* mereka selama ini. Berdasarkan kedua kegiatan tersebut, dapat dilihat secara umum bahwa mereka memahami dengan pembelajaran yang disajikan.

### **3. Hasil Implementasi Pembelajaran Tari Topeng Banjar dengan Pendekatan Etnokoreologi di Perguruan Tinggi Pendidikan Seni (Pendidikan Sendratasik)**

Dari semua tahapan kegiatan yang dilaksanakan, tujuan akhirnya adalah pencapaian hasil yang diperoleh oleh mahasiswa, sebagai umpan balik dari proses pembelajaran yang dilewati. Tercapainya tujuan pembelajaran akan memberikan jawaban atas upaya yang dilakukan oleh pengajar untuk memberikan perubahan sikap dari peserta didiknya. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dari desain pembelajaran yang merupakan rancangan apa yang akan dilakukan pada saat proses implementasi, dan proses implementasi pembelajaran itu sendiri sebagai aplikasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa. Melahirkan sebuah hasil yang dapat memberikan kontribusi perubahan terhadap pemahaman mengenai tari etnis dari segi tekstual dan kontekstualnya, serta memberikan kesadaran untuk menghargai seni budaya lokal yang belum banyak diketahui masyarakat Banjar sendiri. Selain itu, memberikan kontribusi motivasi untuk mahasiswa calon pengajar seni untuk dapat menggali pengetahuan lebih banyak lagi tentang seni budaya Banjar khususnya dan seni budaya Indonesia umumnya sebagai bekal mereka kelak mendidik calon-calon generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dan berjati diri keIndonesiaan.

Hasil tersebut diperoleh dari evaluasi yang sekaligus umpan balik yang dilihat dari tahap ekspresi berkelompok di kelas, kemudian tahap ekspresi pada upacara *Manuping* di Desa Banyuur Luar, Banjarmasin, tes angket sebelum pembelajaran dengan *pretest* dengan *posttest* diakhir pembelajaran yang memberikan hasil *progress* yang baik, serta hasil diskusi bersama mahasiswa di akhir pertemuan yang memberikan kesan yang baik terhadap pembelajaran yang telah mereka lalui.

Dengan begitu ketercapaian yang diharapkan untuk dapat “menari dengan hati” atau menari dengan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang baik dan benar, telah dirasa mampu untuk dilakukan mahasiswa calon pendidik seni yang notabeneanya

tidak semua memiliki minat dan bakat di bidang tari, tetapi harus mampu memahami hal tersebut dengan kemampuan yang mereka miliki. Hal tersebut dikarenakan oleh pemahaman secara kompleks dan mendalam mengenai tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan berdasarkan teks dan konteksnya. Mereka tidak hanya mengetahui segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra mereka, namun juga dapat menangkap dengan hati mereka yang berkaitan dengan karakter tokoh topeng Banjar Kalimantan Selatan, pola pikir dan pandangan hidup *urang* Banjar yang terefleksi dari gerak khas tari Topeng Banjar yang telah diberikan oleh pengajar kepada mereka.